

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMAN 2 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Reni Zumrudiyah

08110032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2012**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN
PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMAN 2 BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Reni Zumrudiyah

08110032



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Reni Zumrudiyah

08110032

Telah Disetujui:

Pada tanggal 07 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Masduki, MA

NIP. 19671231 199803 1 011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN
(KTSP) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 BLITAR**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Reni Zumrudiah (08110032)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

25 Juli 2012 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal 25 Juli 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

: _____

Sekretaris Sidang dan Pembimbing

Dr. H. Masduki, M.Ag

NIP. 196712311998031011

: _____

Penguji Utama

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 195211101983031004

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur tiada daya upaya tanpa adanya kekuatan Allah SWT Yang Maha Agung dan Maha Mengetahui

Karya ini kupersembahkan kepada Ayahku (alm) dan Ibuku tercinta, terima kasih atas kasih sayang yang tak ternilai harganya begitu juga dukungan moral dan materiil

Keluargaku, kakak2ku, saudara2ku, berkat do'a, kasih sayang dan dukungan yang selalu menguatkanku hingga aku bisa menyelesaikan studiku dengan baik.

Guru-guru dan dosen-dosenku semuanya, terima kasih atas keikhlasan bimbingan dan ilmunya selama ini, jasa dan pesan kalian takkan pernah terlupa.

Kepala Sekolah beserta bapak ibu guru SMAN 2 Blitar, terima kasih banyak atas segala bantuan dan partisipasinya, tiada kata lain yang dapat kuucapkan selain do'a dan harapan semoga Allah memberikan yang terbaik untuk semua, amin.

Teman-teman dan sahabat2ku semuanya yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini, teman2 PAI angkatan 2008 (phity,hilmy,muza,aas,besty,khotim,zeni,anis,agus,ragil dan juga semuanya), teman2ku PKLI MAN Kota Blitar, anggota kamar ma'hadku, teman seperjuanganku yang terlebih dahulu mengenakan toga bulan Mei lalu yang telah menjadi keluarga kecilku selama di Malang bersama-sama menuntut ilmu, merasakan duka dan canda tawa bersama. Terima kasih atas kenangan indah dan makna kehidupan yang kalian ukirkan.

MOTTO

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

(QS. Al-‘Alaq: 1-5)

¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Mizan Publishing House, 2010), hlm. 598

Dr. H. Masduki, MA

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Reni Zumrudiyah

Malang, 07 Juli 2012

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Reni Zumrudiyah
NIM : 08110032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Blitar*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Masduki, MA

NIP. 19671231 199803 1 011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 09 Juli 2012

Penulis,

Reni Zumrudiyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT berkat rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Blitar” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang telah memberikan doa, motivasi dan sumbangan baik berupa moril maupun materiil sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zainuddin ,Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. M. Farid Hasyim, M.Ag, Selaku dosen wali yang telah memberi bimbingan akademik selama menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

6. Dr. H. Masduki, M.Ag, Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan akademik dalam penyusunan skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Semua teman-teman seperjuanganku yang telah membantu dan memberikan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Cukuplah hanya Allah, yang tidak tuli akan doa hamba-hamba-Nya dan tidak buta akan tengadahan tangan-tangan dan air mata mereka, yang akan membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang berlimpah dan memasukkan mereka ke dalam “pelukan” kenikmatan-Nya dalam taman-taman-Nya yang indah yang telah dijanjikan-Nya, amin.

Penulis mengharap saran dan kritik membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat diterima dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, April 2012

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	؟	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيُّ = Ay

أُو = U

إِي = I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Konsep Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).....	13

1. Pengertian KTSP	13
2. Tujuan KTSP	20
3. Pengembangan KTSP	24
4. Landasan Pengembangan KTSP	27
5. Format KTSP	28
6. Karakteristik KTSP	29
7. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP	30
8. Komponen KTSP	31
9. Acuan Operasional Penyusunan KTSP	36
B. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	44
3. Fungsi Pendidikan Agama Islam	44
4. Tujuan Pendidikan Agama Islam	45
5. Kurikulum Pendidikan Islam	47
6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik	49
7. Peranan PAI dalam Pembinaan Sikap Religius	51
8. Peran Pendidikan Islam Dalam Melaksanakan Otonomi Pendidikan	52
C. Pengembangan KTSP Dalam Pendidikan Agama Islam	54
1. Proses Pengembangan Kurikulum	54
2. Pengembangan KTSP Pendidikan Agama Islam	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti.....	59
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data	61
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Analisis Data.....	63
G. Pengecekan Keabsahan Data	63
H. Tahap-tahap Penelitian	63
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	64
A. Gambaran Umum SMAN 2 Blitar	64
1. Profil SMAN 2 Blitar	64
2. Sejarah SMAN 2 Blitar	66
3. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 2 Blitar	68
4. Struktur Organisasi SMAN 2 Blitar	69
5. Struktur Kurikulum SMAN 2 Blitar	70
B. Paparan Data	77
1. Upaya Guru Dalam Mengembangkan KTSP.....	77
2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami Dalam Mengembangkan KTSP	83
3. Adanya Perubahan/ Peningkatan Tingkah Laku dan Belajar Dengan Adanya Pengembangan KTSP.....	84

BAB V PEMBAHASAN	79
A. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan KTSP	86
B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami Dalam Mengembangkan KTSP Serta Solusi dalam Mengatasi Hambatan Tersebut	91
C. Adanya Perubahan/ Peningkatan Tingkah Laku dan Belajar Dengan Adanya Pengembangan KTSP	93
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumen I KTSP
- Lampiran 2 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Blitar
- Lampiran 3 : Perlengkapan Kegiatan Pembelajaran
- Lampiran 4 : Surat Keterangan penelitian
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 6 : Foto Penelitian
- Lampiran 7 : Curriculum Vitae

ABSTRAK

Zumrudiyah, Reni (2012) *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, MA.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan atas berbagai persoalan seputar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum terlaksana secara optimal. Dengan upaya serius untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan di sekolah, hanya sebagian kecil saja barangkali sekolah yang mampu melakukan perubahan dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan KTSP PAI. Sekolah hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, sedangkan guru-guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum baik dalam tataran ideal maupun dalam tataran operasional, selain melaksanakan kurikulum yang sudah jadi. Akibatnya, apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya di setiap sekolah/ daerah adalah sama. Oleh karena itulah, dalam proses pengembangan kurikulum setiap unsur sekolah menjadi pasif.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP, Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam mengembangkan KTSP dalam PAI dan apa solusi untuk mengatasi hambatan tersebut, apakah ada perubahan/ peningkatan dengan adanya pengembangan KTSP. Dengan melihat rumusan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan KTSP, mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam mengembangkan KTSP dalam PAI. Mengetahui adakah perubahan/ peningkatan tingkah laku siswa dan perubahan dalam belajar dengan adanya pengembangan KTSP.

Penelitian yang peneliti lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisisnya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang yang diwawancarai. Keabsahan data dicek dengan prosedur triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasannya, Upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP yaitu guru PAI menganalisis dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI); merumuskan visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan; berdasarkan SKL, standar isi, Visi, dan misi, serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut; mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP; mengidentifikasi

fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP. Sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP, guru PAI juga menerapkannya pengembangan tersebut yaitu dengan melihat karakteristik peserta didik dan melihat potensi di daerah SMA Negeri 2 Blitar; Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami dalam Mengembangkan KTSP yaitu pengembangan yang dilakukan juga mengalami suatu kesulitan antara lain dana dan juga tenaga pengajar yang kurang kompeten. Disamping itu juga ada kemudahan yaitu sarana dan prasarana, juga menjadi pendukung; Adanya Perubahan/ Peningkatan tingkah laku dan belajar dengan adanya pengembangan KTSP, yaitu bahwa KTSP tidak hanya menuntut pada pengembangan kompetensi namun pemahaman dan perubahan tingkah laku juga menjadi tujuan dalam pengembangan KTSP. Kondisi setelah diadakannya penerapan dan pengembangan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar, siswa telah mengalami perubahan dalam belajar, yaitu mereka menjadi aktif dan mandiri.

Kata Kunci: Pengembangan KTSP, Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Zumrudiyah, Reni (2012) Development Education Unit Level Curriculum (KTSP) in Islamic Education in SMAN 2 Blitar. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Masduki, MA.

This study starts from thoughtfulness of various issues surrounding the implementation of Islamic Education in Senior High School (SMA) that has not been implemented optimally. With serious efforts to achieve the purpose of national education and the purpose of Islamic religious education in school simultaneously, may be there are only a few school which are able to make changes by making various innovation through curriculum development PAI. School only has a role as curriculum implementer, while the teachers do not have the opportunity to develop the curriculum in both the ideal level and the operational level, beside to carry out a ready-made curriculum. As a result, what should be learned and how to learn in each school / area is the same. So that's why, in the process of development of each element of the school curriculum become passive.

Based on that background of study above, in this study formulating the issues to be discussed. That are How PAI teachers' effort in developing the curriculum, what is the supporting and inhibiting factors which is experienced in developing the curriculum in the PAI and what the solutions to overcome these obstacles, if any change / improvement in developing KTSP. By looking at the research problem, the objective of this research is to know supporting and inhibiting factors which are experienced in developing the curriculum in the PAI. Beside that, the objective of this research is to know whether there is change/increase in students' attitude and change in learning or not by KTSP development.

This study is qualitative descriptive study. In the procedure of data collection, the researcher uses observation method, interview and documentation. For the analysis the researcher used qualitative descriptive analysis techniques that are written or oral data taking from the interviewee. Data validity is checked by triangulation procedure.

The results of research can be explained here that, PAI teacher efforts in developing KTSP are PAI teachers analyze and develop the Graduate Competency Standards (SKL), and Content Standard (SI); formulate a vision and mission and also education goals at the level of the education; based on SKL, content standards, vision, and mission, and purpose of education at the level of the education above then it is developed fields of study that will be provided to realize these objectives; developing and identifying educational personnel (teachers and non teachers) appropriate with the qualifications necessary which be guided by the standards of educational personnel those set in BSNP; identifying learning facilities to provide easy of learning, based on the standards of educational facilities set by BSNP. According to the principles of KTSP development, PAI teachers also apply it by looking at the characteristics of learners and see the

potential in the area of SMA Negeri 2 Blitar; Supporting and Inhibiting Factors Experienced in developing curriculum that is, there are difficulties in developing KTSP. They are fund and also the lack of competent teachers. Besides, there is also the ease in developing the KTSP. They are about facilities and infrastructure; The Change / Improved behavior and learning with the development of curriculum, that curriculum is not only demanding but also understanding the development of competencies however the understanding and change of attitude also become the goal in the development of curriculum. Condition after the holding of the application and development of curriculum on subjects PAI in SMA Negeri 2 Blitar, the student has undergone a change in learning, that they become active and independent.

Keywords: Curriculum development, Islamic Religious Education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Dengan adanya pembangunan ini maka di setiap bagian perlu adanya penyesuaian. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam system makro maupun mikro, demikian halnya dengan sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan keperluan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global.²

Salah satu sistem penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara khususnya guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, semenjak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, maka semenjak itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini, kurikulum dibuat oleh pemerintah secara sentralistik, dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air.³

Adanya kurikulum yang dibuat secara sentralistik ini, maka setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan

² Isjoni, *KTSP sebagai Pembelajaran Visioner*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 13

³ Ibid..hlm. 13-14

mengimplimentasikannya sesuai dengan petunjuk teknis dan petunjuk pelaksanaan yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini, setiap sekolah hanya menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang berkepentingan adalah guru. Berbagai kasus menunjukkan kurangnya pemahaman guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru yang tidak tahu kurikulum. Kelompok guru ini biasaya melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakan buku teks sebagai satu-satunya acuan dalam mengajar. Inilah yang sering membuat guru kelabakan dan sering kekurangan waktu mengajar, karena buku teks biasaya dirancang lebih dari target minimal suatu kurikulum, sehingga memahami konsep-konsep mana yang harus diajarkan secara menyeluruh dan konsep-konsep mana yang boleh dikurangi bahkan diabaikan.⁴ Pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa sering terjadi kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan atau diidealkan dengan pelaksanaannya di lapangan. Kritik terhadap kesenjangan implementasi kurikulum di lapangan lebih banyak ditujukan kepada guru.

Guru adalah pelaku utama, setelah siswa dalam pelaksanaan suatu kurikulum. Kebanyakan, bila guru tidak siap maka kurikulum sebaik apapun yang direncanakan dan dipikirkan para ahli di pusat tidak akan jalan. Dengan demikian, penetapan kurikulum baru hanya akan membuang banyak dana tanpa hasil sepadan karena guru tidak dapat melaksanakannya.

⁴ Isjoni. *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*. (Pekanbaru: ALFABETA, 2010). Hlm 14

Kecenderungan selama ini, terutama ketika muncul tanda-tanda pergantian kurikulum, selalu tidak diperhitungkan matang. Buktinya, saat ini di berbagai jenjang sekolah di Indonesia menggunakan tiga jenis kurikulum secara bersamaan (Kurikulum 1994, kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 berlabel KTSP). Di sejumlah sekolah saat ini berlangsung uji coba Kurikulum 2004. Dengan adanya dua-tiga kurikulum berbeda untuk generasi yang hampir seangkatan, bisa dibayangkan bagaimana gamangnya arah dan visi pendidikan nasional kita. Disinilah aspek kesinambungan, khususnya terkait dengan aspek urgensi, substansi, dan implementasi suatu kurikulum di sekolah jadi terabaikan. Implikasinya, para siswa dan guru menjadi korban dari perubahan kurikulum, dan hal ini patut mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah. Masuk akal jika muncul pendapat bahwa rencana pergantian kurikulum itu lebih bersifat proyek ketimbang mempertimbangkan aspek urgensi, substansi, dan implementasinya. Hal ini bisa kita analogikan mirip dengan terapi yang salah dalam mengobati penyakit. Mestinya kaki yang sakit kok ternyata yang diobati kepala. Untuk itu, kita amat menekankan bahwa mengganti kurikulum tidaklah sesederhana mengubah metodologi pembelajaran di kelas.⁵

Perubahan kurikulum dari kurikulum tahun 2004, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikembangkan menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, jangan dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan bagi para guru. Pengalaman yang dimiliki oleh

⁵ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 95-96

seorang guru merupakan modal yang penting dalam menjawab perubahan kurikulum. Bagi para guru yang sudah bertahun-tahun mengajar harus punya rasa percaya diri dalam menghadapi perubahan kurikulum. Kurikulum apapun yang akan dikembangkan haruslah mampu mencapai tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi:⁶

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. KTSP diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Dalam model pengelolaan kurikulum yang sentralistis seperti kurikulum-kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia seluruh keputusan pengembangan kurikulum diatur dan ditentukan secara terpusat. Sekolah hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, sedangkan guru-guru tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum baik dalam tataran ideal maupun dalam tataran operasional, selain melaksanakan kurikulum yang sudah jadi. Akibatnya, apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya di setiap

⁶ Ibid. hlm 16

sekolah/ daerah adalah sama. Oleh karena itulah, dalam proses pengembangan kurikulum setiap unsur sekolah menjadi pasif.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a ”Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”. Ini berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pengajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al- ‘Alaq ayat 3-5 :

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٢﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

“Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah pendidikan. Pendidikan agama tidak saja menyampaikan materi pengetahuan agama kepada peserta didik tetapi juga membimbing anak didik untuk berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agama yang mengedepankan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Waktu yang

disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat, yakni menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda jauh dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lainnya. Guru agama, disamping melaksanakan tugas keagamaan, juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, membantu pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak disamping menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para siswa. Karena peranan guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka guru dinilai kompeten secara profesional, apabila guru tersebut mampu melaksanakan peranannya secara berhasil, bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Sebuah keprihatinan atas berbagai persoalan seputar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum terlaksana secara optimal. Dengan upaya serius untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan agama Islam secara bersamaan di sekolah, hanya sebagian kecil saja barangkali sekolah yang mampu melakukan perubahan dengan melakukan berbagai inovasi melalui pengembangan KTSP PAI. Pengembangan kurikulum PAI dalam hal ini dapat diartikan sebagai; 1) Kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, atau 2) proses mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; dan/atau 3) kegiatan penyusunan (desain) pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI. Karena itu menjadi sangat lazim bila pengembangan kurikulum PAI mengalami

perubahan paradigma sekalipun terkadang di beberapa bagian masih mempertahankan paradigma lama.

Setelah pemerintah berulang kali melakukan perbaikan model kurikulum, maka pemerintah Indonesia sampailah pada kesimpulan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi pada tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP menurut Sanjaya dalam buku supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan merupakan kurikulum berorientasi pada pencapaian kompetensi, oleh karena itu kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK).⁷

Ketika pertama kali diberlakukan KTSP yang terkesan mendesak, kegiatan pengembangan kurikulum di sekolah sangat mungkin diawali dengan “keterpaksaan” demi mematuhi ketentuan yang berlaku, sehingga model yang dikembangkan mungkin saja belum sepenuhnya menggambarkan kebutuhan dan kondisi nyata sekolah. Oleh karena itu, dalam rangka menemukan model kurikulum yang sesuai di sekolah, seyogyanya di sekolah dibentuk tim pengembang kurikulum tingkat sekolah yang bertugas untuk memanager kurikulum di sekolah.

Memang saat ini, di sekolah-sekolah sudah ditunjuk petugas khusus yang menangani kurikulum (biasanya dipegang oleh wakasek kurikulum). Namun pada umumnya mereka cenderung disibukkan dengan tugas-tugas yang hanya bersifat rutin dan teknis saja, seperti membuat jadwal pelajaran, melaksanakan ulangan umum atau kegiatan yang bersifat rutin lainnya.

⁷ Syaiful Sagala. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. (Bandung: ALFABETA, 2010). Hlm 45

Usaha untuk mendesain, mengimplementasikan, dan mengevaluasi serta mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif tampaknya kurang begitu diperhatikan.

Masalah pendidikan memang tidak akan ada habisnya jika dibahas karena selama manusia hidup maka pendidikan akan tetap dibutuhkan. Untuk itu masalah kurikulum sepertinya juga menarik untuk dibahas, karena telah ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang kurikulum yaitu hampir serupa dan terkait dengan yang peneliti lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Lailiyah (04110024) dengan judul “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dalam Aspek Pengembangan Diri di MTs Negeri Lamongan”, dalam penelitian ini memfokuskan pada kegiatan pengembangan diri, perencanaan kegiatan pengembangan diri dan implementasi pengembangan diri. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif. Objek dalam penelitian ini ada pada MTs Negeri Lamongan. Penelitian terdahulu memfokuskan masalah pada kegiatan pengembangan diri, perencanaan kegiatan pengembangan diri dan implementasi pengembangan diri. Penelitian Evi Luthfiana (07110025) dengan judul “Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Kepanjen”, dalam penelitian ini memfokuskan pada upaya perencanaan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP di SMA Negeri 1 Kepanjen, upaya melaksanakan pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP di SMA Negeri 1

Kepanjen, upaya kegiatan penilaian bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan konsep KTSP di SMA Negeri 1 Kepanjen. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, objek dalam penelitian ini ada pada SMA Negeri 1 Kepanjen. Sedangkan penelitian yang sekarang memfokuskan pada masalah bagaimana pihak sekolah dan guru PAI mengembangkan KTSP yang telah disusun.

Dari latar belakang diatas, maka penulis mengangkat skripsi yang berjudul **“PENGEMBANGAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 2 BLITAR”**. Dengan harapan pengembangan yang dilakukan mampu menjawab keterpurukan pendidikan saat ini dan membawa pendidikan ke level yang lebih baik dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan. Selain itu dengan adanya pengembangan yang dilakukan membuat kurikulum pada pendidikan agama Islam lebih baik dan kualitasnya meningkat sehingga setara dengan pendidikan yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam mengembangkan KTSP dalam PAI dan apa solusi untuk mengatasi hambatan tersebut?

3. Apakah ada perubahan/ peningkatan tingkah laku siswa dan belajar dengan adanya pengembangan KTSP?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak di capai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan KTSP.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami dalam mengembangkan KTSP dalam PAI dan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.
3. Mengetahui adakah perubahan/ peningkatan tingkah laku dan belajar siswa dengan adanya pengembangan KTSP.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan penelitian pasti mempunyai nilai kemanfaatan bagi peneliti maupun orang lain. Karena ini kegiatan ilmiah yang dilakukan secara logis dan sistematis, agar penulis harapkan bermanfaat/ berguna:

1. Bagi lembaga

Mampu menjawab keterpurukan pendidikan saat ini dan membawa pendidikan ke level yang lebih baik dan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dunia pendidikan.

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan

Memberikan petunjuk untuk memperbaiki pendidikan kearah yang lebih maju dan menimbulkan perubahan yang lebih baik.

3. Bagi penulis

- a. Sebagai wahana dalam meningkatkan kompetensi dalam hal penelitian dan penulisan serta ilmu pengetahuan

- b. Sebagai pedoman di dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh, sistematika pembahasan skripsi ini dibagi dalam enam bab:

Bab I memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan pembahasan tentang kajian pustaka, yang mencakup pembahasan tentang konsep dasar KTSP, konsep dasar Pendidikan Agama Islam, dan pengembangan KTSP dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab III merupakan penjelasan metode penelitian yang mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, instrument penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV merupakan penjelasan tentang laporan hasil penelitian, yang telah dilakukan oleh peneliti, meliputi penjelasan tentang latar belakang obyek penelitian, penjelasan observasi dan wawancara.

Bab V merupakan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Bab VI merupakan bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan dari semua isi atau hasil penelitian ini. Dalam bab ini, juga dikemukakan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP DASAR KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)

1. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya, yaitu bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁸

Selanjutnya, dalam Standar Pendidikan Nasional (SNP Pasal 1, ayat 15) dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.⁹

David Pratt dalam *Curriculum, Design and Development* mendefinisikan kurikulum secara sederhana, yaitu seperangkat organisasi pendidikan formal atau pusat-pusat latihan. Selanjutnya ia membuat

⁸ Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, cet 1, 2008). Hlm 3

⁹ Ibid.. Hlm 128

implikasi secara lebih eksplisit tentang definisi yang dikemukakannya tersebut menjadi enam hal, yaitu:¹⁰

- a. Kurikulum adalah suatu rencana atau intensions, ia mungkin hanya berupa perencanaan (mental) saja tapi pada umumnya diwujudkan dalam bentuk lisan.
- b. Kurikulum bukanlah suatu kegiatan, melainkan perencanaan atau rancangan kegiatan.
- c. Kurikulum berisi berbagai macam hal seperti masalah apa yang harus dikembangkan pada diri siswa, evaluasi untuk menafsirkan hasil belajar, bahan dan peralatan yang dipergunakan, kualitas guru yang dituntut, dan sebagainya.
- d. Kurikulum melibatkan maksud atau pendidikan formal, maka ia sengaja mempromosikan belajar dan menolak sifat rambang, tanpa rencana atau kegiatan tanpa belajar.
- e. Sebagai perangkat organisasi pendidikan, kurikulum menyatukan berbagai komponen seperti tujuan, isi, sistem penilaian, dalam suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Atau dengan kata lain, kurikulum adalah sebuah sistem.
- f. Pendidikan dan latihan dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi jika suatu hal dilalaikan.

Kurikulum dalam pengertian mutakhir adalah semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan

¹⁰ Burhan Nurgiyanto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*, (Yogyakarta: BPFE, cet I 1988). Hal 5

dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan dinding sekolah.¹¹

Hamalik memberikan beberapa tafsiran kurikulum dalam tiga hal:¹²

- a. *Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran.* Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.
- b. *Kurikulum sebagai rencana pembelajaran.* Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat memengaruhi perkembangan siswa, seperti; bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan

¹¹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet III 2008), hal 83

¹² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 78-79

dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

- c. *Kurikulum sebagai pengalaman belajar.* Dalam hal ini kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Hal ini senada dalam pendapatnya Romine dalam Hamalik (2001) *Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experience which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not.*

Oleh sebab itu, menyusun suatu kurikulum yang mantap/ stabil memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena ia memerlukan waktu dan tahap-tahap pembatasan untuk mematangkannya. Dan kurikulum bukanlah sekedar kumpulan teori-teori serta pengetahuan yang diambil di sana-sini, akan tetapi disamping teori-teori dan ilmu pengetahuan juga harus berorientasi kepada kepentingan pembangunan dan pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dalam rangka mencapai tujuan yaitu masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT.¹³

Otonomi yang lebih besar diberikan kepada sekolah/ madrasah adalah menyangkut pengembangan kurikulum, yang kemudian disebut KTSP yakni kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (sekolah/ madrasah).¹⁴

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP

¹³ *Ibid...*hal 83-84

¹⁴ Muhaimin, dkk. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008). Hlm 2

memmberikan otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan melibatkan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah.¹⁵

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar pendidikan nasional terdiri atas isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.¹⁶

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi.

KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing.

Prasetyo Utomo mengemukakan bahwa, keuntungan yang bisa diraih guru dengan Kurikulum 2006 ini adalah keleluasaan memilih bahan ajar dan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan minatnya. Guru dapat memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi peserta didik dengan menyediakan aneka

¹⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 20

¹⁶ Rusman, *Manajemen kurikulum*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal 471-472

ragam kegiatan belajar mengajar dan sumber belajar. Diharapkan guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya. Sekolah dipacu untuk dapat menyusun program pendidikan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia. Dalam Kurikulum 2004 dideskripsikan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Guru sendiri yang mesti menentukan indikator dan materi pokok pelajaran, disesuaikan dengan situasi daerah dan minat anak didik.¹⁷

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, lahir dari semangat otonomi daerah, dimana urusan pendidikan tidak semuanya tanggung jawab pusat, akan tetapi sebagian menjadi tanggung jawab daerah, oleh sebab itu dilihat dari pola atau model pengembangannya KTSP merupakan salah satu model kurikulum yang bersifat desentralistik.

Manakala konsep kurikulum tersebut dianalisa, maka ada beberapa hal yang berhubungan dengan makna kurikulum operasional. *Pertama*, sebagai kurikulum yang bersifat operasional, maka dalam pengembangannya KTSP tidak akan lepas dari ketetapan-ketetapan yang telah disusun pemerintah secara nasional. *Kedua*, sebagai kurikulum operasional para pengembang KTSP dituntut dan harus memerhatikan ciri khas kedaerahan, sesuai dengan bunyi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 ayat 2, yakni bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta

¹⁷ Muhammad Joko Sosilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal 96-97

didik. *Ketiga*, sebagai kurikulum operasional para pengembang kurikulum di daerah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan kurikulum menjadi unit-unit pelajaran, misalnya dalam mengembangkan strategi dan metode pembelajaran, dalam menentukan media pembelajaran dalam menentukan evaluasi yang dilakukan termasuk dalam menentukan berapa kali pertemuan dan kapan suatu topik materi harus dipelajari siswa agar kompetensi dasar yang telah ditentukan dapat tercapai.¹⁸

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1) dan 2) sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, cet 1, 2008), hal 128-129

¹⁹ E. Mulyasa. *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hal 20

standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan.

- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:²⁰

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan.²¹

²⁰ Ibid..hal 13

a. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.

Kemandirian setiap sekolah dalam menggali dan memanfaatkan potensi dan sumber daya akan menentukan kualitas sekolah yang bersangkutan. KTSP sebagai kurikulum operasional memberikan kesempatan kepada setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan daerah dan sesuai dengan karakteristik sekolah. Untuk itulah sekolah dituntut melakukan inisiatif dalam menggali secara mandiri berbagai potensi dan sumber daya untuk mendukung program sekolah termasuk kurikulum yang dikembangkannya. Dengan demikian, setiap komponen sekolah baik kepala sekolah maupun guru-guru dituntut untuk lebih aktif dan kreatif melakukan berbagai upaya agar semua kebutuhan sekolah terpenuhi.

- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.

Pada kurikulum sebelumnya, sekolah hanya berfungsi melaksanakan kurikulum yang telah disusun secara terpusat. Sekolah apalagi masyarakat kurang bahkan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum, akibatnya peran sekolah terlebih lagi

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm 132.

masyarakat sangat terbatas. Tidak demikian dengan KTSP, sebagai kurikulum operasional, KTSP menuntut keterlibatan masyarakat secara penuh, sebab tanggung jawab pengembangan kurikulum tidak lagi berada di pemerintah, akan tetapi di sekolah; sedangkan sekolah akan berkembang manakala ada keterlibatan masyarakat.

- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Sekolah dengan KTSPnya tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum yang telah diatur pusat, akan tetapi juga sebagai pengambil keputusan tentang pengembangan dan implementasi kurikulum. Melalui KTSP diharapkan setiap sekolah atau satuan pendidikan akan berlomba dalam menyusun program kurikulum sekaligus berlomba dalam mengimplementasikannya. Dengan demikian, akan tercipta persaingan antar sekolah menuju pencapaian kualitas pendidikan.

Memahami tujuan tersebut, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan saat ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

- 1) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.

- 2) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- 4) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat setempat.
- 5) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
- 6) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
- 7) Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasinya dalam KTSP.

Sedangkan menurut Baedhowi, tujuan KTSP adalah untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan kekhasan (karakteristik), kondisi, potensi daerah, kebutuhan dan permasalahan daerah, satuan pendidikan dan peserta didik dengan mengacu pada tujuan pendidikan nasional.²²

3. Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BSNP, 2006: 5). Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Bisa berkembang masing-masing sebagaimana bidang studi dan mata pelajaran yang ada, sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota untuk pendidikan Dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.²³

Bagaimanapun juga pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam ini tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Dimana Standar Nasional Pendidikan itu sendiri terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dan dua dari delapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

²² *Ibid.*, hlm. 133

²³ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 5

a. Standar Isi²⁴

Standar Isi (SI) mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk dalam standar isi adalah: kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Standar Isi ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 22 Tahun 2006.

Kurikulum merupakan suatu perangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan dan tujuan maupun pendekatan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Standar Kompetensi Lulusan

SKL merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006. Standar Kompetensi Lulusan SMA/ MA (diadopsi dari Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan), antara lain:²⁵

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja

²⁴ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hal. 53

²⁵ Muhaimin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hal. 337

- 2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan dan pekerjaannya
- 4) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- 5) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- 6) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif dan inovatif
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- 8) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- 9) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik

Pengembangan kurikulum di tiap satuan pendidikan merupakan hal yang urgen. Dengan adanya pengembangan kurikulum, kualitas pendidikan di tiap satuan pendidikan akan lebih baik, karena pengembangan kurikulum ini memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam upaya pengembangan kurikulum ini, lembaga pendidikan SMA telah membentuk tim pengembang kurikulum yang berada di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Mengenai upaya pengembangan kurikulum di SMA ini, bahwa, berbicara masalah

pengembangan KTSP PAI maka erat kaitannya dengan mutu pendidikan materi PAI, karena segala upaya pengembangan kurikulum yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.²⁶ Keterlibatan puncak pimpinan selaku kepala sekolah dalam upaya pengembangan kurikulum merupakan suatu wujud rasa tanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan pendidikan yang terjadi di lembaga pendidikan yang ia pimpin. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan kepala sekolah selalu mengadakan kontrol terhadap perkembangan sekolah melalui tim pengembang kurikulum, karena dalam tim pengembang kurikulum ini sudah mencakup pengembangan segala aspek yang menunjang pada peningkatan mutu pendidikan. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek mata pelajaran, sarana dan prasarana yang masing-masing sudah ada perpanjangan tangannya, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.

4. Landasan Pengembangan KTSP²⁷

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi

²⁶ <http://baharagussetiawan.wordpress.com>, di akses tgl 21 Juli 2012

²⁷ Opcit,,Hal 24

- d. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas no. 22 dan 23.

5. Format KTSP²⁸

a. Analisis Konteks

- 1) Mengidentifikasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan sebagai acuan dalam penyusunan KTSP
- 2) Menganalisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya dan program-program.
- 3) Menganalisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar: komite sekolah, dewan pendidikan, dinas pendidikan, asosiasi profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.

b. Mekanisme Penyusunan

1) Tim Penyusun

Tim penyusun KTSP pada SD, SMP, SMA dan SMK terdiri atas guru, konselor, kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Di dalam kegiatan tim penyusun melibatkan komite sekolah dan nara sumber serta pihak lain yang terkait. Supervisi dilakukan oleh dinas yang bertanggung jawab di bidang pendidikan tingkat kabupaten/kota untuk SD dan SMP dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

²⁸ Khaerudin dan Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hal. 93-94

2) Kegiatan

Penyusunan KTSP merupakan bagian dari kegiatan perencanaan sekolah/ madrasah. Kegiatan ini dapat berbentuk rapat kerja atau lokakarya sekolah/ madrasah atau kelompok sekolah atau madrasah yang diselenggarakan dalam jangka waktu sebelum tahun pelajaran baru.

Tahap kegiatan penyusunan KTSP secara garis besar meliputi: penyiapan dan penyusunan draft, review dan revisi, serta finalisasi, pemantapan dan penilaian. Langkah yang lebih rinci dari masing-masing kegiatan diatur dan diselenggarakan oleh tim penyusun.

3) Pemberlakuan

Dokumen KTSP pada SD, SMP, SMA, dan SMK dinyatakan berlaku oleh kepala sekolah dan diketahui oleh dinas tingkat kabupaten/ kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan tingkat provinsi untuk SMA dan SMK.

6. Karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)²⁹

- a. KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, yaitu struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik. Selain itu kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa yang menguasai materi pelajaran.
- b. KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada pengembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari prinsip-prinsip pelajaran dalam KTSP yang

²⁹ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 130-131

menekankan pada aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran melalui berbagai pendekatan dan strategi pembelajaran yang disarankan misalnya CTL.

- c. KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah. KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah, bahkan dengan program muatan lokalnya, KTSP didasarkan pada keberagaman kondisi social, budaya yang berbeda masing-masing daerahnya.
- d. KTSP merupakan kurikulum teknologis, terlihat dari adanya standar kometensi, kompetensi dasar yang kemudian dijabarkan pada indicator hasil belajar, yakni sejumlah perilaku yang terukur sebagai bahan penilaian.

7. Prinsip-prinsip pengembangan KTSP

KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis

pendidikan, serta mengharga dan tidak diskriminatif terhadap perebedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan jender.

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

8. Komponen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)³⁰

Sebagai sebuah pedoman KTSP terdiri atas empat komponen, yakni (1) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan; (2) struktur program dan

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 143

muatan KTSP; (3) kalender pendidikan; dan (4) silabus dan rencana pembelajaran.

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan dasar dan menengah dirumuskan mengacu pada tujuan umum pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 dikemukakan:

- 1) Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

b. Struktur Program dan Muatan Kurikulum

Struktur dan muatan KTSP pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam SI meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian

- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- 4) Kelompok mata pelajaran estetika
- 5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 7, yakni:

- 1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulai pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan agama kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
- 3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SD/MI/SDLB/Paket A, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
- 4) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMP/MTs/SMPLB/Paket B, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan

melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi, serta muatan lokal yang relevan.

- 5) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMA/MA/ SMALB/Paket C, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi, serta muatan lokal yang relevan.
- 6) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi pada SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan/atau teknologi informasi, serta muatan lokal yang relevan.
- 7) Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/ SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.
- 8) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/ SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan pendidikan jasmani,

olahraga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

- 1) Mata pelajaran
- 2) Muatan lokal
- 3) Pengembangan diri
- 4) Pengaturan beban belajar
- 5) Kenaikan kelas, penjurusan dan kelulusan
- 6) Pendidikan kecakapan hidup
- 7) Pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.

c. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

d. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Berdasarkan silabus yang telah disusun guru bisa mengembangkannya menjadi Rancangan Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi siswanya. Adapun prinsip pengembangan silabus yaitu:

- 1) Ilmiah
- 2) Relevan
- 3) Sistematis
- 4) Konsisten
- 5) Memadai
- 6) Aktual dan Kontekstual
- 7) Fleksibel
- 8) Menyeluruh

9. Acuan Operasional Penyusunan Kurikulum (KTSP)³¹

KTSP disusun dengan memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Peningkatan Iman dan Takwa serta akhlak mulia

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum yang disusun memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.

b. Pengembangan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif,

³¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal 476

kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memerhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.

c. Keragaman Potensi dan Karakteristik Daerah dan Lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

d. Tuntutan Pembangunan Daerah dan Nasional

Era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memerhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap mngedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan Dunia Kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini

sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan dimana IPTEK sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEK sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia.

h. Dinamika Perkembangan Global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i. Persatuan Nasional dan Nilai-nilai Kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.

j. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesetaraan Gender

Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memerhatikan kesetaraan gender.

l. Karakteristik satuan Pendidikan

Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan dan kondisi dan ciri khas satuan pendidikan.

B. KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan itu bermacam-macam, hal ini disebabkan karena perbedaan falsafah hidup yang dianut dan sudut pandang yang memberikan rumusan tentang pendidikan itu.

Banyak orang merancukan pengertian istilah “pendidikan agama Islam” dan “pendidikan Islam”. Kedua istilah ini dianggap sama, sehingga ketika seseorang berbicara tentang pendidikan islam ternyata isinya terbatas pada pendidikan agama Islam, atau sebaliknya ketika seseorang berbicara tentang pendidikan agama Islam justru yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal kedua istilah itu memiliki substansi yang berbeda.³²

Menurut kurikulum PAI tahun 2002 dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, bahwa:

pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³³

Zakiyah Daradjat berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah, “Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan,

³² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal 6

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.³⁴

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan beberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Quran dan Al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).³⁵

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan,

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm 131

pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut pengamatan Fazlur Rahman dalam buku *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* bahwa:³⁶

di dunia Islam terdapat dua pandangan yang kontroversial menyangkut pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu pandangan tradisional yang didasarkan pada penukilan dan pendengaran di satu pihak dan pandangan yang bersifat rasional di lain pihak.

Menurut pandangan tradisional, bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (termasuk Aqidah-Akhlak) dilakukan dengan jalan memberikan nasihat atau indoktrinasi, atau memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan buruk. GPAI dalam hal ini lebih berperan sebagai juru bicara nilai/moral yang memiliki peranan yang menentukan dalam pertimbangan nilai atau moral, sementara siswa hanya menerima nilai dan moral tersebut secara dogmatis-doktriner, tanpa mempersoalkan hakikatnya dan memahami argumentasinya. Sedangkan pandangan yang bersifat rasional lebih memberikan kesempatan dan peran yang aktif kepada siswa untuk memilih, mempertimbangkan dan menentukan nilai moral mana yang baik dan buruk, dan mana pula yang perlu dianutnya, sementara GPAI lebih berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.

Mencermati fakta yang ada, wujud pendidikan agama saat ini cenderung dipahami hanya sebagai “pengetahuan” layaknya mata pelajaran lain. Dan kritik atas pemahaman semacam ini sering kita dengar. Demikian

³⁶ Muhaemin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, cet I 2003), hal 313-312

pula dengan tujuan pendidikan agama yang ditingkatkan praktis cenderung menegakkan ibadah ketimbang moralitas, pendidikan agama benar-benar menuai kritik tajam. Kita sering mendengar gerutu mengenai banyak orang bermoral meski keberagamannya dangkal-dangkal saja.³⁷

Akibat lain sistem pendidikan di Indonesia yang mewajibkan pendidikan agama adalah terjadinya fenomena keagamaan *vis a vis* umum; sekolah *vis a vis* madrasah. Diperkuat pula dengan berdirinya departemen agama yang mengurus segala persoalan agama.

Latar belakang pembangunan moral hanya merupakan salah satu alasan saja mengapa pendidikan agama dituntut keberadaannya. Karena agama bukan semata persoalan moral, namun juga ritual ibadah, keyakinan dan lain sebagainya, dengan demikian agama sangat berbeda dengan moral, bahkan moral dianggap sebagian dari agama.³⁸

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup muatan materinya adalah:

- a. Al-Quran dan Al-Hadits
- b. Aqidah Akhlak
- c. Fiqih
- d. Bahasa Arab dan
- e. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

³⁷ Agus Salim, *Indonesia Belajarlah*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan Tiara Wacana, edisi II cetakan II 2007), hal 326

³⁸ Ibid., hal 330

2. Dasar Pendidikan Islam³⁹

Dasar pendidikan Islam ialah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok, al-Qur'an dan as-Sunnah Rasul, yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan pendidikan Islam.

Ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu: akidah, akhlak, penghargaan kepada akal, kemanusiaan, keseimbangan, rahmat bagi seluruh alam.

Implikasinya, bahwa pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya harus mengarah kepada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas. Manusia mempunyai hak sama untuk memperoleh pendidikan, pendidikan Islam harus memperhatikan dua sudut dalam segala aspek kehidupan manusia secara terpadu tanpa adanya pemisahan, seperti aspek jasmaniah dan rohaniah. Pendidikan Islam mengarah kepada pembentukan *insan kamil*, yakni khalifah Allah yang pada hakikatnya ialah manusia saleh, manusia yang dapat menjadi rahmat bagi semesta alam.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam⁴⁰

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/ madrasah berfungsi sebagai berikut:

³⁹ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 42

⁴⁰ *Opcit.*, hlm 134-135

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. **Penanaman nilai**, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan
- g. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan

pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika social dan moralitas social. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di duni bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak.

Dari rumusan tujuan pendidikan Islam secara umum dapat disederhanakan bahwa akhirnya tujuan pendidikan Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa kepada Allah, teguh dalam memegang prinsip-prinsip agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:⁴¹

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ فذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

“Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): “Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.”(QS. Ali Imran [3]:106).

⁴¹ Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. *Pendidikan Islam Kontemporer*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 44

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil naqlinya tekun shalat dengan menghayati hikmahnya, tekun membaca Al-Quran dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdo'a mensyukuri nikmat, dan beramal shaleh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah
- c. Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Karakter pendidikan agama sebagaimana dalam ketentuan UU Sisdiknas diharapkan dapat menjadikan agama yang dipeluk peserta didik sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian maka secara makro, agama yang dipelajarinya dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama dan terhadap pemeluk agama lain.⁴²

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum Pendidikan Islam bersumber dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan tujuan pendidikan lain, misalnya tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme yang menitikberatkan pemanfaatan hidup manusia di dunia. Yang menjadi

⁴² Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal 58

standar ukurannya pun sangat relatif, tergantung pada kebudayaan atau peradaban manusia.

Arifin menyatakan bahwa rumusan tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia Muslim yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang khalik dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan dalam rangka mencari keridhaan-Nya.⁴³

Rumusan tujuan pendidikan Islam sangatlah relevan dengan rumusan tujuan Pendidikan Nasional. Rumusan tujuan Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan yang akan dicapai dari kurikulum Pendidikan Islam adalah membentuk anak didik berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum Pendidikan Islam, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*) sesuai dengan hadist Rasulullah: “*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang kubur*” (Al-Hadis).

Kemudian yang menjadi pokok dari materi kurikulum Pendidikan Islam ialah bahan-bahan, aktivitas dan pengalaman yang mengandung unsur

⁴³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 59

ketauhidan. Konsep kurikulum Pendidikan Islam mempunyai jangkauan ke masa depan bagi anak didik, yakni berupaya menciptakan suatu sosok kepribadian yang mendukung melalui pendidikan. Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bisa dicapai melalui kurikulum Pendidikan Islam, yakni menyangkut bahan atau jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik yang terhimpun dalam kurikulum Pendidikan Islam.⁴⁴

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Masalah budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/diajarkan kepada anak didik.

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkupnya, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran agama Islam.

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat dalam buku Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, “Pada umumnya agama

⁴⁴ *Ibid.,,hal. 61*

seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”.⁴⁵

Oleh sebab itu, seyogyanya pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak seak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan ini di sekolah, mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mengembangkan mental anak. Hal ini dikarenakan pendidikan Islam memiliki nilai-nilai Islam yang bersumber langsung dari kitab suci al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki peran yang kongkret dalam pembentukan kepribadian anak, terlebih lagi dengan pendidikan yang berkaitan dengan akhlak, karena pendidikan akhlak dapat menjadi tolak ukur bagi perkembangan mental seorang anak. Pendidikan Islam memiliki peran penting, karena anak adalah salah satu anugerah dan amanah dari Allah SWT, terhadap orang tuanya. Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk, ada yang normal jasmani dan ada pula yang diciptakan dengan kekurangan seperti kecacatan fisik. Namun, Allah tidak membatasi umatnya menggunakan segala kemampuannya untuk mengembangkan akal dan nalar yang dimilikinya.⁴⁶

Pendidikan agama dimaksudkan untuk membangun aspek keimanan dan ketakwaan sebagaimana diamanatkan dalam undang-undang.

⁴⁵ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional[Paradigma Baru]*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 139

⁴⁶ S. Lestari dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 75

Pendidikan agama ini didefinisikan⁴⁷ menjadi usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Ini dibedakan dari pengajaran agama yang dianggap hanya pemberian pengetahuan agama kepada anak, agar supaya mempunyai ilmu pengetahuan agama.

7. Peranan PAI dalam Pembinaan Sikap Religius⁴⁸

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah, atau sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Demikian halnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, PAI harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, pencerahan, bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan disiplin hidup. Hal demikian membawa pengertian bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, ia akan memerlukan adanya pendidikan. Dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas

⁴⁷ Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hal 27

⁴⁸ Muhammad alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal 8-9

tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.

8. Peran Pendidikan Islam Dalam Melaksanakan Otonomi Pendidikan⁴⁹

Pendidikan Nasional dewasa ini dalam pengamatan para pakar pendidikan, berada dalam keadaan terpuruk. Perlu paradigma baru. Pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional dengan sendirinya memerlukan paradigma baru. Paradigma baru pendidikan nasional haruslah sesuai dengan cita-cita reformasi yaitu membangun masyarakat Indonesia baru.

Apabila kita simak masalah pendidikan Islam di dalam kerangka reformasi pendidikan nasional, maka perlu kita lihat makna pendidikan Islam di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mencari paradigma baru pendidikan Islam perlu mengetahui eksistensi pendidikan Islam di dalam sejarah kehidupan berbangsa kita pada masa lalu, kini, dan masa yang akan datang. Nilai-nilai luhur yang disandang oleh Pendidikan Islam antara lain:

a. Pendidikan Islam sebagai salah satu Kekuatan Budaya

Apabila kita lihat sejarah kehidupan bangsa Indonesia, pendidikan Islam telah berhasil *survive* di dalam berbagai situasi dan kondisi

⁴⁹ H.A.R Tilaar, *Membenah Pendidikan Nasional*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), hal 77-80

mengarungi masa. Oleh sebab itu dia menyanggah berbagai jenis nilai luhur yaitu:

- 1) Nilai historis
- 2) Nilai religius
- 3) Nilai moral

b. Pengimbang Pendidikan Sekuler

Sebagai pusat pendidikan yang bercorak agama maka pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren maupun pendidikan tinggi Islam merupakan pengimbang dari pendidikan yang diselenggarakan negara yang sifatnya sekuler. Terlepas dari nilai-nilai positif maupun negatif dari pendidikan sekuler, maka pendidikan Islam pasti menyumbangkan hal-hal pengimbang dari pendidikan yang tidak berdasarkan agama atau keagamaan.

c. Pendidikan Islam Menyajikan Pendidikan Alternatif

Dewasa ini muncul dengan pesat adanya lembaga-lembaga pendidikan alternatif sebagai pengimbang dari sistem pendidikan formal yang dikelola oleh pemerintah. Banyak kelemahan dan kritik dialamatkan ke arah lembaga-lembaga yang dikelola pemerintah sebagai lembaga yang tidak berpihak kepada rakyat banyak, kepada kelompok yang tersingkir atau dilupakan, dan manusia yang tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh pendidikan karena kemiskinannya. Pendidikan Islam di Indonesia di dalam sejarah perkembangannya telah menunjukkan orientasinya kepada kebutuhan rakyat banyak dan tidak

semata-mata mengikuti pola formal yang dipunyai negara. Oleh sebab itu, pendidikan alternatif yang disajikan oleh pendidikan Islam mengandung nilai-nilai luhur sebagai berikut:

1) Nilai demokrasi

Pendidikan Islam telah memberikan kesempatan untuk belajar bagi semua anak tanpa membedakan kemampuannya. Demikian pula pengelolaan pendidikan Islam berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat banyak. Pendidikan Islam menjadi persemaian tumbuh kembangnya nilai-nilai demokrasi.

2) Nilai kemandirian

Pendidikan Islam di dalam sejarahnya adalah lembaga yang cenderung untuk berdiri sendiri. Pada masa kolonial, lembaga pendidikan Islam tidak bersedia menerima subsidi atau menggantungkan diri kepada pemerintah. Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah lembaga-lembaga yang mandiri.

C. PENGEMBANGAN KTSP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Proses Pengembangan Kurikulum⁵⁰

Seseorang dalam mengembangkan kurikulum PAI dimulai dari kegiatan perencanaan kurikulum. Dalam menyusun perencanaan ini didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide kurikulum ini berasal dari:

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal 12-13

a. Visi yang dicanangkan

Visi (*vision*) adalah *the statement of ideas or hopes*, yakni pernyataan tentang cita-cita atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

b. Kebutuhan *stakeholders* (siswa, masyarakat, pengguna lulusan) dan kebutuhan untuk studi lanjut.

c. Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ipteks dan zaman.

d. Pandangan-pandangan para pakar dengan berbagai latar belakangnya.

e. Kecenderungan era globalisasi, yang menuntut seseorang untuk memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, ekonomi, politik, budaya dan teknologi.

Kelima ide tersebut kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen, yang antara lain berisi: informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan; bentuk/ format silabus; dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Apa yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses pelaksanaannya, yang dapat berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk satuan acara pembelajaran atau SAP, proses pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran, sehingga diketahui tingkat efisiensi dan efektivitasnya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik (*feed back*) untuk digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan

demikian, proses pengembangan kurikulum menuntut adanya evaluasi secara berkelanjutan mulai dari perencanaan, implementasi hingga evaluasinya itu sendiri.

2. Pengembangan KTSP Pendidikan Agama Islam⁵¹

Di Indonesia pendidikan agama telah lama memiliki landasan yang sangat kokoh bila dilihat dari sudut perundang-undangan. Dalam UUD 1945, pasal 31 ayat 3 dengan tegas mengamanatkan kepada pemerintah agar mengusahakan dan menyelenggarakan system Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

KTSP merupakan kelanjutan atau revisi dan pengembangan dari kurikulum berbasis kompetensi atau KBK. KTSP lahir karena masih dianggap sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat. Kepala sekolah/ madrasah guru dan komite sekolah/ madrasah diberi kewenangan penuh dalam membuat kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dengan standar yang sudah ada. Pengembangan PAI melalui KTSP pada dasarnya mengacu pada standar pendidikan Nasional dalam menjamin pencapaian tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam buku Pendidikan Islam Kontekstual, Dr. Komaruddin Hidayat mengingatkan bahwa:

⁵¹ Rahmadi, *Pengembangan Pendidikan Agama Melalui KTSP Bagi Guru Pendidikan Agama Islam SMP*, (<http://smpn4paringin.wordpress.com/2010/09/06/pengembangan-pendidikan-agama-melalui-ktsp-bagi-guru-pendidikan-agama-islam-smp/>, diakses 08 Juli 2011)

Usia pendidikan sekolah adalah usia yang tidak seharusnya di tunda-tunda. Jika pihak sekolah dan pendidik tidak merespon masalah ini dengan baik, maka dikhawatirkan benih-benih unggul akan mati di tangan guru dan sekolah. Hal ini terjadi karena adanya pembodohan, sehingga anak-anak yang datang dan dikirim di sekolah tidak berkembang bakat dan kecerdasannya. Sekolah dalam kasus ini mencetak bonsai-bonsai karena sebuah bibit pohon besar diubah menjadi kerdil. Peserta didik didesain untuk diseragamkan menjadi produk masal dan kreativitas mereka tersumbat.⁵²

Karakter pendidikan agama sebagaimana dalam ketentuan UU Sisdiknas diharapkan dapat menjadikan agama yang dipeluk peserta didik sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dengan demikian secara makro, agama yang dipelajarinya dapat mewujudkan keharmonisan, kerukunan, dan rasa hormat di antara sesama pemeluk agama dan terhadap pemeluk agama lain.

Idealnya, semua warga Indonesia sejak usia dini dipersiapkan pembangunan karakter dasarnya dengan pendidikan agama semacam ini. Negara kemudian mewajibkan setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan agama. Dalam hal ini, negara perlu menentukan rambu-rambu baik berupa kerangka dasar dan struktur kurikulum yang bisa diacu oleh satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulumnya, maupun berupa edaran terhadap pengakuan negara atas kurikulum pendidikan yang digunakan secara mandiri oleh

⁵²Lestari S. dan Ngatini. *Pendidikan Islam Kontekstual*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 60

masyarakat. Hal ini penting untuk menghindari pengajaran agama yang cenderung liar.⁵³

⁵³ Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional[Paradigma Baru]*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hal 58-59

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prof. Dr. Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* menyatakan, “Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)”.⁵⁴

Pendekatan kualitatif. Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* menyatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵

Dengan demikian, laporan penelitian ini berisi tentang deskripsi tentang pengembangan KTSP dalam pendidikan agama Islam, selanjutnya menganalisis dan menjelaskan sesuai dengan rumusan masalah.

B. Kehadiran Peneliti

Kedudukan peneliti disini adalah sebagai instrument utama dalam penelitian. Peneliti merupakan perencana, pelaksana dan pengumpulan data,

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. (Bandung: Alfabeta,2009) hlm. 8

⁵⁵ Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 6

analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁶

Dalam penelitian ini tahapan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- Tanggal 21 September 2011 : Menyampaikan surat izin observasi
- Tanggal 28 September 2011 : Menemui Kepala Sekolah tetapi Kepala Sekolah sedang ada tugas
- Tanggal 01 Oktober 2011 : Menemui Wakasek Kurikulum SMAN 2 Blitar dan berusaha mendapatkan data, namun tidak bisa lama karena Wakasek saat itu akan rapat.
- Tanggal 15 Oktober 2011 : Kembali menemui Wakasek Kurikulum

Sesuai dengan teknik pengumpulan data diatas maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik dokumentasi, instrumen yang digunakan adalah catatan dari hasil penelitian.
- b. Teknik observasi, instrumen yang digunakan adalah manusia
- c. Teknik wawancara, instrumen yang digunakan adalah Kepala sekolah dan Guru PAI pada lembaga tersebut.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Blitar, yang terletak di Jalan Citarum Kota Blitar. Peneliti melakukan penelitian pada sekolah ini karena

⁵⁶ Lexy J. moleong, *Op.cit*, hlm.168

peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengembangan KTSP dalam pendidikan agama Islam. Karena pengembangan yang dilakukan harus bisa meningkatkan pembelajaran agama Islam yang sesuai dengan kurikulum KTSP yang telah ditentukan.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, symbol, kode dan lain-lain.⁵⁷Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

- a. Data primer, data dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan KTSP dalam pendidikan agama Islam pada SMA Negeri 2 Blitar. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Wakasek bagian Kurikulum di SMAN 2 Blitar.
- b. Data sekunder, data dalam penelitian ini adalah berupa informasi yang diperoleh dari berbagai buku di perpustakaan, hasil informasi dari internet, jurnal yang membahas tentang pengembangan KTSP. Juga dilakukan pendataan melalui dokumentasi. Data ini diperoleh dari dokumen yang disimpan dalam bentuk file milik sekolah tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini adalah lembaga sekolah yang peneliti jadikan sebagai sumber utama. Yang di dalamnya terdapat kepala sekolah sebagai pengelola dan penyelenggara yang dibantu oleh guru.

⁵⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Adapun teknik-teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.⁵⁸

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu bertanya langsung kepada kepala sekolah atau pihak yang mempunyai wewenang dalam pengembangan KTSP di sekolah tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme di situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁵⁹ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan pencatatan hasil wawancara dengan melihat langsung objek yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.⁶⁰

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 85

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 86

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 87

Dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dengan melihat atau mencatat buku harian tentang kegiatan yang termasuk bahasan dalam KTSP milik lembaga tersebut, notulen dalam rapat.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data yang diambil sudah jenuh. Aktivitas ini dilakukan dengan data reduction, ini dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi dilakukan dengan melakukan wawancara pada kepala sekolah, pihak kurikulum dan guru Pendidikan agama Islam. Sehingga dari ketiganya bisa dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang paling spesifik. Selain itu triangulasi juga dilakukan ketika wawancara kemudian di cek dengan observasi atau dokumentasi.

H. Tahap-tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di sekolah yang dituju pada jam efektif kerja (tidak libur sekolah). Peneliti menyusun wawancara yang telah tersusun sebelumnya, dan berusaha memperoleh data dari jawaban yang telah dipaparkan oleh nara sumber. Penelitian dilakukan terus-menerus sampai tuntas.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM SMAN 2 BLITAR

1. Profil SMA Negeri 2 Blitar

- a. Nama Sekolah : SMA 2
- b. N S S : 301056501002
- c. N P S N : 20535051
- d. NUS Penyelenggara UNAS : 06003
- e. Alamat Sekolah
 - Jalan : Ciliwung No. 396
 - Kelurahan : Tanggung
 - Kecamatan : Kepanjenkidul
 - Kota : Blitar
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Kode Pos : 66115
 - Nomor Telepon : (0342) 802229
- f. Status sekolah : Negeri
- g. Kelompok Sekolah : Inti
- h. Surat Keputusan Pendirian Sekolah
 - Nomor : 104/104.7.2/15.84/SK
 - Tanggal : 20 Maret 1984
 - Penerbit SK : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI
- i. Akreditasi Sekolah Terakhir:

Kategori (A) Amat Baik

Nomor Sertifikat Akreditasi : Ma. 000233

Tanggal : 28 November 2008

Penerbit SK Akreditasi : Badan Akreditasi Sekolah/ Madrasah
Propinsi Jawa Timur

j. Tahun Berdiri : 1984

k. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari

l. Jumlah Ruang Kelas : 21 Ruang

m. Jumlah Rombongan Belajar (keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran)

Kelas X Talenta : 1 Rombel= 32 Siswa

Kelas X Khusus : 1 Rombel= 37 Siswa

Kelas X Reguler : 5 Rombel= 148 Siswa

Kelas XI IA : 3 Rombel= 80 Siswa

Kelas XI IS : 4 Rombel= 139 Siswa

Kelas XII IA : 3 Rombel= 84 Siswa

Kelas XII IS : 4 Rombel= 126 Siswa

n. Fasilitas Pendukung KBM : 1 Ruang Laboratorium Kimia

1 Ruang Laboratorium Fisika

1 Ruang Laboratorium Biologi

1 Ruang Laboratorium IPS

1 Ruang Laboratorium Bahasa

1 Ruang Laboratorium TI

1 Ruang Multi Media

(Semua fasilitas pendukung tersebut sudah dilengkapi dengan Komputer dan LCD Proyektor yang terpasang secara permanen secara bertahap mulai tahun pelajaran 2005/2006 untuk lebih meningkatkan pembelajaran berbasis TI)

- o. Status Tanah : Hak Pakai
(Milik Pemerintah Kota Blitar)
- p. Luas Tanah Seluruhnya : 20.000 m²
- q. Status Bangunan : Milik Pemerintah Kota Blitar
Luas Bangunan Seluruhnya : 3.270 m² (sebagian 2 lantai)
Luas Lapangan Olah Raga : 7.960 m²
Luas Halaman/ Taman : 2.088 m²
Luas Tanah Lain-lain : 7.492 m²
- r. Jarak Sekolah ke Kecamatan: 4 km
- s. Jarak Sekolah ke Otda : 5 km
- t. Terletak Pada Lintasan : Kecamatan
- u. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah

2. Sejarah SMA Negeri 2 Kota Blitar

Pada awal berdirinya SMA Negeri 2 Blitar, yaitu tahun pelajaran 1984/1985 siswanya sebagian masuk pagi hari dan sebagian lagi masuk siang hari yang sementara masih menempati di Gedung SDN Bendo I Kelurahan Bendo, kemudian sejak awal tahun 1986 pindah ke gedung sekolah yang ada di Kelurahan Tanggung hingga saat ini dan sejak awal

tahun pelajaran 1992/1993 semua siswa masuk pagi hari. Mereka dapat memanfaatkan dan memfungsikan Ruang Kelas, Laboratorium Kimia, Laboratorium Biologi, Laboratorium Fisika, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Ruang Multi Media, Perpustakaan, Koperasi Sekolah, Kantin Sekolah, Lapangan Olahraga utamanya Lapangan Sepak Bola mini dan Lapangan Basket / Tennis, Mushalla, dan fasilitas lain yang masih terbatas. Sekolah masih sangat memerlukan tambahan bangunan antara lain: Ruang Laboratorium IPS, Rumah Penjaga Sekolah, Gudang dan Aula (Ruang Serba Guna), Ruang UKS, dan Ruang OSIS.

Berdasarkan situasi dan kondisi daerah dan kemampuan dana yang tersedia, maka upaya dan karya-karya nyata yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah ini dilakukan oleh:

a. Guru

Kegiatan ini dikelola oleh guru secara perorangan atau kelompok dalam MGMP, berupa tersedianya LKS/ media pelajaran, yang dihasilkan oleh guru yang pernah mengikuti Penataran/ Pelatihan Kerja dan Kegiatan lain.

b. Siswa

Di rumah siswa masing-masing diusahakan selalu melakukan kegiatan secara individual/ kelompok tugas-tugas dari guru, yang memperkaya dan memperluas wawasan siswa menguasai bahan pelajaran yang diprogramkan sekolah.

Siswa atas kesadaran dan tanggung jawabnya sendiri-sendiri aktif belajar dengan tekun dan semangat demi masa depannya. Ia membentuk kelompok belajar dengan sesamanya sesuai dengan kepentingan masing-masing. Kegiatan di kelas diarahkan dan dibina oleh Wali Kelas sesuai dengan petunjuk yang berlaku. Kegiatan penunjang yang sarannya disediakan oleh sekolah pada tahun pelajaran 2009/2010, keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran.

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Blitar

a. Visi

Handal dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sehat, beriman, bertaqwa, dan berwawasan lingkungan

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan kondusif sehingga setiap siswa mampu mengembangkan secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat kompetisi melanjutkan ke Perguruan Tinggi.
- 3) Mengoptimalkan potensi siswa dalam bidang kesenian dan olah raga.
- 4) Mengimplementasikan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah dalam melaksanakan tata tertib sekolah.
- 6) Mengoptimalkan 7 K dalam kehidupan sekolah.

7) Mengimplementasikan IT dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan

- 1) Pada tahun pelajaran 2010/2011 terjadi peningkatan (GSA) minimal + 2.
- 2) Pada tahun pelajaran 2010/2011 siswa yang diterima di perguruan tinggi Negeri sebesar 25% dari tamatan.
- 3) Pada tahun pelajaran 2010/2011 memiliki tim olah raga 1 cabang yang mampu menjadi finalis di tingkat Provinsi.
- 4) Pada tahun pelajaran 2010/2011 memiliki tim kesenian yang mampu menjadi finalis di tingkat Provinsi.
- 5) Pada tahun pelajaran 2010/2011 siswa mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan benar.
- 6) Pada tahun pelajaran 2010/2011 pelaksanaan tata tertib menjadi budaya sekolah.
- 7) Pada tahun pelajaran 2010/2011 pelaksanaan 7 K menjadi budaya sekolah.

4. Struktur Organisasi SMAN 2 Blitar

- a. Kepala Sekolah : Drs. Ahmad Damanhuri
NIP : 196112201987121002
- b. Kepala Tata Usaha : Susiani
NIP : 1964092019890112001
- c. Waka Kurikulum : Sulistyorini

5. Struktur Kurikulum SMA Negeri 2 Blitar

Struktur Kurikulum adalah merupakan pola dari susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur. Kompetensi yang dimaksud terdiri dari standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL).

Struktur kurikulum terdiri dari tiga komponen, yaitu komponen mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri. Komponen mata pelajaran dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Kelompok mata pelajaran estetika
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Adapun penyusunan struktur kurikulum didasarkan atas standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran yang telah ditetapkan oleh BSNP. Struktur kurikulum SMA meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama 3 tahun mulai kelas X sampai kelas XII.

1) Struktur Kurikulum Kelas X di SMAN 2 Blitar

- a) Kurikulum Kelas X terdiri atas:
 - (1) 16 mata pelajaran
 - (2) Muatan lokal
 - (3) Program pengembangan diri
- b) Muatan lokal (pendidikan multi kultur) merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi kearifan lokal dalam upaya hidup bersama dalam keanekaragaman budaya, suku, agama, dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar termasuk keunggulan lain sekitar sekolah. Muatan lokal yang dipilih adalah Budi Pekerti
- c) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan kondisi objektif sekolah kegiatan pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan sekolah adalah sebagai berikut:
 - (1) Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik. Bimbingan konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.

(2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Terdiri atas:

- (a) Bola Volley
- (b) Sepak bola
- (c) Pramuka
- (d) Palang Merah Remaja (PMR)
- (e) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- (f) Kelompok giat belajar bahasa Inggris
- (g) Paskibra
- (h) Komputer

d) Sekolah menambah alokasi waktu 1 jam untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

Penambahan jam mata pelajaran sejumlah 4 jam diperuntukkan untuk:

- (1) Mata pelajaran Kimia ditambah 1 jam pelajaran
 - (2) Mata pelajaran Ekonomi ditambah 1 jam pelajaran
 - (3) Mata pelajaran Geografi ditambah 1 jam pelajaran
 - (4) Mata pelajaran Fisika ditambah 1 jam pelajaran
- e) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran.

2) Struktur Kurikulum Kelas XI

- a) Kurikulum kelas XI terdiri atas:
 - (1) 13 mata pelajaran

- (2) Muatan lokal
 - (3) Program pengembangan diri
- b) Muatan lokal (pendidikan multi kultur) merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi kearifan lokal dalam upaya hidup bersama dalam keanekaragaman budaya, suku, agama, dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar termasuk keunggulan lain sekitar sekolah. Muatan lokal yang dipilih:
- (1) PLH untuk kelas XI IA
 - (2) Budi pekerti untuk kelas XI IS
- c) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan kondisi objektif sekolah kegiatan pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan sekolah adalah sebagai berikut:
- (1) Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar dan karier peserta didik. Bimbingan konseling diajarkan oleh guru yang ditugaskan.

(2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Terdiri atas:

- (a) Bola volley
- (b) Sepak bola
- (c) Pramuka
- (d) Palang Merah Remaja (PMR)
- (e) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- (f) Kelompok giat belajar bahasa inggris
- (g) Paskibra
- (h) Komputer

d) Sekolah menambah alokasi waktu 1 jam untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

Penambahan jam pelajaran sejumlah 6 jam diperuntukkan untuk:

- (1) Mata pelajaran Matematika ditambah 1 jam pelajaran
- (2) Mata pelajaran Kimia ditambah 1 jam pelajaran
- (3) Mata pelajaran Fisika ditambah 1 jam pelajaran
- (4) Mata pelajaran Biologi ditambah 1 jam pelajaran
- (5) Mata pelajaran Ekonomi ditambah 1 jam pelajaran
- (6) Mata pelajaran Sosiologi ditambah 1 jam pelajaran

e) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam lampiran.

3) Struktur Kurikulum Kelas XII

- a) Kurikulum Kelas XII terdiri atas:
- (1) 13 mata pelajaran
 - (2) Muatan lokal
 - (3) Program pengembangan diri
- b) Muatan lokal (pendidikan multi kultur) merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi kearifan lokal dalam upaya hidup bersama dalam keanekaragaman budaya, suku, agama, dan menanamkan kecintaan peserta didik terhadap lingkungan dan ekosistem sekitar termasuk keunggulan lain sekitar sekolah. Muatan lokal yang dipilih:
- (1) PLH untuk kelas XII IA
 - (2) Budi pekerti untuk kelas XII IS
- c) Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan kondisi objektif sekolah kegiatan pengembangan diri yang dipilih dan ditetapkan sekolah adalah sebagai berikut:

- (1) Bimbingan konseling, mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik. Bimbingan konseling diasuh oleh guru yang ditugaskan.
 - (2) Pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di luar kelas (ekstrakurikuler) diasuh oleh guru pembina. Terdiri atas:
 - (a) Bola volley
 - (b) Sepak bola
 - (c) Pramuka
 - (d) Palang Merah Remaja (PMR)
 - (e) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
 - (f) Kelompok giat belajar Bahasa Inggris
 - (g) Paskibra
 - (h) Komputer
- d) Sekolah menambah alokasi waktu 1 jam untuk setiap mata pelajaran. Jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum.

Penambahan jam pelajaran sejumlah 6 jam diperuntukkan untuk:

- (1) Mata pelajaran Matematika ditambah 1 jam pelajaran
- (2) Mata pelajaran Kimia ditambah 1 jam pelajaran
- (3) Mata pelajaran Fisika ditambah 1 jam pelajaran
- (4) Mata pelajaran Biologi ditambah 1 jam pelajaran
- (5) Mata pelajaran Ekonomi ditambah 1 jam pelajaran
- (6) Mata pelajaran Sosiologi ditambah 1 jam pelajaran

- e) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Keterangan lebih lanjut lanjut dapat dilihat dalam lampiran.

B. PAPARAN DATA

1. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan KTSP

Dalam mengembangkan KTSP di SMAN 2 Blitar, Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum mempunyai pandangan yang sama bahwa kurikulum yang dijalankan di SMA Negeri 2 Blitar menggunakan KTSP sesuai dengan peraturan pemerintah, kepala sekolah memberikan tanggung jawab ini langsung kepada Waka kurikulum seperti yang diungkapkan Ibu Sulistyorini sebagai Waka Kurikulum di SMA Negeri 2 Blitar:⁶¹

“kepala sekolah menyerahkan tanggung jawab kepada saya, jadi saya dan bapak kepala sekolah dalam pengembangan KTSP ya sama kemudian disosialisasikan kepada seluruh pihak sekolah terutama bapak ibu guru..”

Dalam pengembangan KTSP ini semua pihak sekolah ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangannya. Terutama menyangkut pengembangan KTSP untuk Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini peneliti menanyakan bagaimana upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP, kemudian hal ini dijelaskan oleh Bapak Choliludin selaku guru Pendidikan Agama Islam:⁶²

“sebelum melaksanakan KTSP kami melakukan workshop yang bertujuan agar guru mata pelajaran mampu menjalankan KTSP sesuai daerahnya dan mengembangkannya sesuai karakteristik peserta didik dengan melihat keanekaragaman peserta di daerah tersebut. Untuk mengembangkannya yaitu menganalisis dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI),

⁶¹ Wawancara dengan Waka Kurikulum di ruang guru pukul 09.00 WIB, tanggal 26 Maret 2012

⁶² Wawancara dengan guru PAI di ruang guru pukul 09.30, tanggal 7 April 2012

merumuskan visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, berdasarkan SKL, standar isi, Visi, dan misi, serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut, mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP, mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP..”

Pengembangan KTSP tidak hanya melihat karakteristik peserta didik.

Keberhasilan pengembangan KTSP juga dengan melihat sejauh mana guru mata pelajaran khususnya guru Pendidikan Agama Islam mampu menjadi fasilitator bagi peserta didik yang dihadapinya, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Choliludin selaku guru PAI:⁶³

“saya disini memberikan murid-murid kebebasan bagaimana mereka menjelaskan tentang materi yang terkait, sehingga disini saya hanya sebagai fasilitator. Anak-anak berkembang sendiri dengan melakukan diskusi dan kegiatan pembelajaran yang mudah bagi pemahaman mereka, dengan menggunakan referensi dari manapun. Mereka hanya menyerahkan semacam makalah yang nantinya dibahas bersama-sama. Dan saya memberikan semacam kesimpulan atau rangkuman-rangkuman penting.”

a. Persiapan Kepala Sekolah dan Guru PAI dalam mengembangkan

KTSP

Sebelum melaksanakan KTSP dan mengembangkannya, pihak sekolah sekolah mempersiapkan apa bagaimana dalam pengembangan KTSP setelah adanya penentuan awal dari BSNP, seperti dijelaskan oleh Ibu Sulistyorini selaku Waka Kurikukulu di SMAN 2 Blitar:

⁶³ Wawancara dengan guru PAI di ruang guru pukul 09.30, tanggal 16 April 2012

“...di sekolah ini serentak melaksanakan KTSP setelah adanya sosialisasi dari pusat. Sehingga pengembangan juga bertahap setelah adanya sosialisasi tersebut...”

Sehubungan dengan hal ini bapak Damanhuri selaku kepala sekolah SMAN 2 Blitar juga menjelaskan tentang persiapan tersebut:⁶⁴

“...pada kenyataannya persiapan dilakukan oleh semua warga sekolah terutama tiap guru mata pelajaran, pengembangan dilakukan masing-masing guru mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan dengan persiapan yang matang dan penyeragamannya dengan MGMP masing-masing.”

b. Langkah-langkah dalam rencana dan persiapan sebelum pengembangan KTSP

Setelah KTSP disosialisasikan kepada warga sekolah maka dalam pengembangannya diserahkan pada masing-masing sekolah, hal ini tidak mudah, karena dalam melakukan pengembangan belum tentu tiap-tiap pihak di sekolah langsung mengetahui bagaimana dengan KTSP, seperti yang dijelaskan oleh ibu Sulistyorini selaku waka kurikulum, beliau menjelaskan ada langkah-langkah sebelum pengembangan KTSP:

“...sebelum melakukan pengembangan di sekolah sini pastinya ada tahapan-tahapan agar masing-masing bapak ibu guru memahami bagaimana sebenarnya KTSP, langkah-langkah sebelum pengembangan selanjutnya adalah awal mulanya yaitu adanya sosialisasi kepada semua warga dan dijalankan secara bertahap, kemudian selanjutnya, setelah adanya sosialisasi tersebut adalah penentuan KKM secara bertahap menyesuaikan masing-masing mata pelajaran yang awalnya beda, dan tiap tahun KKM ini berubah.. ”

⁶⁴ Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah di ruang Kepala Sekolah pukul 10.00, tanggal 04 Mei 2012

c. Pelaksanaan KTSP sebelum pengembangan di SMAN 2 Blitar

Sebelum di sebuah sekolah melaksanakan sesuatu khususnya kurikulum yaitu KTSP maka dalam hal ini haruslah mengetahui dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh pusat, kemudian baru bisa mengembangkan bagaimana selanjutnya, seperti dijelaskan oleh Ibu Sulistyorini selaku waka kurikulum:⁶⁵

“...di sini semua ya melaksanakan serentak, setelah adanya sosialisasi dari pusat tentang KTSP. kemudian setelah itu semua tergantung guru masing-masing mata pelajaran bagaimana pengembangannya. Karena setiap mata pelajaran standart isi (SI) dan standar kompetensi lulusannya (SKL) berbeda-beda...”

d. Kelancaran dalam pelaksanaan KTSP

Dalam melakukan pengembangan pada kurikulum khususnya KTSP dapat dilihat lancar atau tidaknya dengan melihat perubahan yang ada dan penyesuaian warga sekolah di sekolah tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyorini selaku Waka kurikulum:⁶⁶

“...untuk melihat lancar atau tidaknya pelaksanaan dan pengembangan KTSP itu semua menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Pengembangan yang dilakukan juga macam-macam mbak, disini penempatan muatan lokal ditambah dalam kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Ya adanya penambahan jam itu bisa digunakan sedikit-sedikit pengembangan..”

e. Evaluasi pelaksanaan KTSP

Setiap melaksanakan apapun pastinya akan ada evaluasi dalam tahapannya, dalam hal ini seperti evaluasi dalam pelaksanaan dan

⁶⁵ Wawancara dengan Waka Kurikulum di ruang guru pukul 10.00, tanggal 27 Maret 2012

⁶⁶ Wawancara dengan Waka Kurikulum di ruang gruru pukul 10.00, tanggal 27 Maret 2012

pengembangan kurikulum yang ada di suatu lembaga, seperti yang ada di SMAN 2Blitar, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sulistyorini:

“....evaluasi pasti ada mbak,banyak standar menyangkut evaluasi dalam hal ini diantaranya: standar isi, standar pengelolaa, sarana prasarana, sarana berkembang untuk membuat pengembangan kurikulum semakin baik,,evaluasi dilakukan oleh pusat, bisa disebut juga monitoring, ada poin-poin dalam penilaian, menyangkut hal ini evaluasi dilakukan oleh puskur (pusat kurikulum) diantaranya yang dilihat adalah silabus, RPP menyesuaikan karakter yang saat ini sedang dilaksanakan...”

f. Pengawasan dari pihak sekolah

Dalam menjalankan suatu sistem pada suatu lembaga seperti sekolah maka, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dilaksanakan adanya pengawasan, namun apakah pengawasan ini selalu dilakukan atau bagaimana, untuk itu Ibu Sulistyorini selaku Waka Kurikulum menjelaskan hal tersebut:

“....ketika ada evaluasi dari pusat, saat itulah ada pengawasan juga. Jika pengawasan yang dilakukan antara guru satu dengan yang lainnya tidak ada karena di sekolah ini juga belum ada pihak khusus untuk melakukan pengawasan menyangkut pelaksanaan dan pengembangan KTSP, selain itu karena dalam pengembangannya berbeda-beda antara guru mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Ketika ada evaluasi, secara langsung juga dilakukan pengawasan yaitu dengan adanya supervisi. Hal ini langsung melihat hasil dari pengembangan KTSP oleh Kepala Sekolah yang menyangkut poin-poin: kesiapan, kelengkapan, penyiapan pembelajaran kepada anak-anak, semua RPP yang telah diselesaikan, sehingga awal tahun harus dibawa semua dan ditunjukkan kepada pihak pengawas...”

g. Perlakuan terhadap siswa dalam proses PBM dengan ketika melakukan pengembangan KTSP

Disini semua siswa tidak bisa diperlakukan sama, namun ada penentuan KKM yang sebagai dasar patokan penentuan apakah siswa itu mampu atau tidak, seperti dijelaskan oleh Ibu Sulistyorini:

“....dalam pembelajaran ya kami pihak guru menjalankan sesuai apa yang disosialisasikan sejak awal oleh pusat dan mengikuti ketentuan BSNP, sehingga siswa dalam pencapaian hasil sudah ditentukan tetapi dalam penentuan KKM pihak sekolah yang mempunyai wewenang dalam penentuan tersebut meskipun sudah ada penetapan dari pusat namun dalam pengembangannya ya itu tadi mbak menentukan sendiri masing-masing sekolah....”

h. Program sekolah yang mendukung untuk mengembangkan KTSP

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Sulistyorini:

“...ya itu tadi mbak tiap-tiap siswa pastinya punya bakat yang dan kemampuan yang berbeda-beda, jadi disini dibuka juga untuk kelas-kelas talenta, dan adanya ekstrakurikuler yang tidak wajib untuk siswa hanya saja kegiatan yang mendukung untuk pengembangan sekolah menyangkut juga pengembangan kurikulum..”

Kemudian dijelaskan juga oleh Bapak Damanhuri selaku Kepala SMAN 2 Blitar tentang hal ini:

“.....memang benar mbak di sekolah ini telah dibuka kelas talenta, yaitu kelas khusus bagi anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih disini kami tampung untuk lebih dikembangkan, kemudian disini juga dibentuk sekolah sebagai gudangnya olah raga, jadi semua macam olah raga ada disini, ada juga kegiatan lain yang mendukung seperti seni, tari pendaftaran dibuka tahun ini, hal ini dpat dilihat dari hasil anak-anak yang juara dengan adanya Walikota Cup. Disini juga ada penanaman Adiwiyata yaitu sekolah yang cinta lingkungan, dan sudah mengadakan pengolahan sampah yang produktif, dan masih di SMAN 2 Blitar yang punya pengolahan sampah sendiri bekerja sama dengan lingkungan hidup...”

Dijelaskan juga oleh Bapak Choliludin selaku guru Pendidikan agama Islam mengenai hal tersebut:

“...iya mbak disini untuk meningkatkan imtaq berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam maka disini diadakan juga kegiatan BTQ (baca tulis Quran) yang rutin dilakukan setiap seminggu sekali yaitu pada hari Jumat ketika siswa putra melaksanakan shalat Jumat berjama’ah. Ya itu juga yang mendukung pengembangan PAI dengan melakukan program adanya shalat Jumat wajib berjama’ah di sekolah, hal ini dilakukan agar anak terbentuk karakternya dan selalu terbiasa dengan hal-hal seperti itu dan akhlak anak jadi semakin baik...”

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami dalam Mengembangkan KTSP

Dalam menjalankan suatu kurikulum yang telah berubah dari sebelumnya, sehingga sekarang menjadi KTSP maka, dalam pengembangan yang dilakukan juga mengalami suatu kesulitan disamping adanya kemudahan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Sulistyorini selaku Waka Kurikulum di SMA Negeri 2 Blitar:

“...semua pihak ya bersama-sama dalam melaksanakan dan mengembangkannya. Mulai dari kepala sekolah, guru, komite sekolah, wali murid dan pihak sekolah lainnya. Dan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai memudahkan dalam pengembangan KTSP. Kami juga mengalami kesulitan, karena untuk menuju pengembangan dan kebaikan pastinya butuh dana. Kesulitan yang paling mendasar ya itu. Selain itu juga sarana dan prasarana sangat mendukung.”

Dalam hal ini Bapak Damanhuri selaku Kepala Sekolah juga memaparkan mengenai hal tersebut:⁶⁷

“...dalam menjalankan KTSP kami ini merangkak mbak meskipun tertatih, karena tiap suatu proses pastinya butuh waktu apalagi untuk mengembangkannya seperti saat ini. Dalam menjalankan dan

⁶⁷ Wawancara dengan bapak Kepala Sekolah di ruang Kepala Sekolah pukul 10.00, tanggal 04 Mei 2012

mengembangkan KTSP kami menerapkan SWOT dalam hal ini. Selain itu untuk mengembangkan ini kami disini juga mengajak bapak ibu guru sehingga dukungan dan kesiapan bapak ibu guru sangat membantu dalam hal ini. Untuk penghambatnya memang benar mbak yang utama cenderung pada dana, karena sekolah bisa model jika bermodal. Selain itu dari pihak pemerintah juga tidak boleh mengambil uang dari siswa siswi, boleh ditarik hanya pada kelas khusus. Untuk itu disini kami bermusyawarah dengan komite sekolah mengenai hal ini, selian itu juga kami mengajak wali murid untuk bersama-sama menangani dana dalam mengembangkan sekolah menjadi lebih baik, dan dalam hal ini agar anak berakhlak mulia itulah harapan kami. Kemudian ada suatu kendala juga mbak, dimana nanti ketika anak rajin ke mushala sekolah pasti dianggap terlalu alim dan terkesan tradisional, padahal kan itu merupakan perubahan yang baik kan mbak. Nanti jika rajin beribadah dan mengikuti kegiatan keagamaan pasti akan malu jika bergaul dengan lawan jenis (apalagi sampai pacaran dan dilihat teman-temannya), padahal kan maksud kami tidak seperti itu, bagaimana anak taat beribadah, berakhlak mulia tetapi juga tidak kehilangan masa remajanya (seperti mempunyai teman dekat dalam artian lawan jenis)... ”

Dalam hal ini Bapak Choliludin selaku guru PAI juga memaparkan hal ini:

“...pendukungnya ya dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung dan memadai, sehingga anak-anak dalam menjelaskan suatu bab menjadi lebih mudah seperti adanya LCD meskipun tidak semua kelas memakai hanya ketika akan dibutuhkan saja digunakan dalam pembelajaran. Untuk kesulitannya ya itu tadi dana, karena kan disini biasanya menggunakan makalah untuk pembelajarannya dan hasilnya memang lebih baik karena anak lebih aktif dan paham dengan materi yang terkait, tetapi ya anak kasihan juga ketika mereka harus berkali-kali foto kopi hasil makalah yang akan dipresentasikan, karena kan tidak semua siswa juga mampu dalam hal dana...”

3. Adanya Perubahan/ Peningkatan Tingkah Laku dan Belajar Dengan

Adanya Pengembangan KTSP

Dalam menjalankan KTSP diharapkan akan adanya suatu perubahan yang bisa meningkat dari sebelumnya. Perubahan ini akan terjadi bila semua pihak sekolah ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum yang ada.

Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti yang diungkapkan Bapak Choliludin selaku guru Pendidikan Agama Islam:⁶⁸

“...ya pasti dengan melakukan pengembangan KTSP, saya jadi lebih bisa mengetahui sejauh mana anak-anak (peserta didik) paham dengan materi yang sedang mereka pelajari. Karena itu kan bisa terlihat ketika mereka menjelaskan pada teman-temannya, mampu atau tidak ataukah tinggal menambahi. Mereka jadi semakin aktif dan mampu belajar sendiri tentang materi yang terkait...”

Dengan adanya pengembangan KTSP ini diharapkan membawa perubahan yang lebih baik, dalam hal ini Bapak Damanhuri selaku Kepala Sekolah juga memaparkan hal tersebut:⁶⁹

“...peningkatan yang kami harapkan adalah peningkatan prestasi, dan itu telah terbukti dengan adanya juara-juara dari berbagai lomba yang anak-anak ikuti selama ini, bisa dilihat piala-piala yang ada di almari (Bapak kepala sekolah sambil menunjukkan piala-piala yang terdapat di dalam almari kaca) itu diperoleh dalam tahun-tahun ini. Selain itu perubahan yang kami harapkan adalah menuju ke satu arah yaitu, tawaduk dan mempunyai akhlak yang mulia, akhlak haruslah nomor 1 dalam hal ini....”

⁶⁸ Wawancara dengan guru PAI di ruang guru pukul 10.00, tanggal 07 April 2012

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah di ruang Kepala Sekolah pukul 10.00, tanggal 16 April

BAB V

PEMBAHASAN

A. Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan KTSP

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan KTSP sudah ditentukan oleh BSNP, namun dalam pengembangannya diserahkan pada masing-masing sekolah. Jadi, tiap-tiap sekolah mengembangkan sesuai daerah masing-masing. Sesuai dengan yang telah diutarakan oleh waka kurikulum SMA Negeri 2 Blitar, bahwa pengembangan kurikulum dilakukan oleh masing-masing sekolah. Disini Kepala Sekolah menyerahkannya kepada waka kurikulum, karena pengembangan yang dilakukan sama antara kepala sekolah dan waka kurikulum. Tetapi dalam pengembangannya semua pihak sekolah tetap ikut berpartisipasi, karena tidak bisa jika hanya satu pihak saja. Sebelum melakukan pengembangan KTSP maka pihak sekolah terutama guru PAI dan kepala sekolah serta waka kurikulum memaparkan tentang:

1. Persiapan dalam pengembangan yang dilakukan yaitu adanya sosialisasi dari pusat secara bertahap mengenai pelaksanaan KTSP kemudian masing-masing sekolah melaksanakan pengembangan, hal ini tidak sama antara sekolah yang satu dengan yang lain. Kemudian untuk masing-masing mata pelajaran juga mengembangkan sistem KTSP yang berbeda-beda antara lain pengembangan yang dilakukan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan persiapan yang matang dan penyeragaman MGMP masing-masing guru mata pelajaran. Upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP yaitu guru PAI menganalisis dan mengembangkan

Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI), merumuskan visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, berdasarkan SKL, standar isi, Visi, dan misi, serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut, mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP, mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP.

2. Langkah-langkah dalam rencana dan persiapan sebelum pengembangan KTSP yang dilakukan pihak sekolah antara lain sebelum melakukan pengembangan adalah awal mulanya diadakan sosialisasi kepada semua warga sekolah yang dilakukan secara bertahap kemudian yang dilakukan langkah selanjutnya yaitu penentuan KKM secara bertahap menyesuaikan masing-masing mata pelajaran yang awalnya berbeda.
3. Pelaksanaan KTSP sebelum adanya pengembangan di SMAN 2 Blitar adalah dengan melaksanakan KTSP secara serentak setelah adanya sosialisasi dari pusat mengenai KTSP, kemudian dalam pengembangannya semua tergantung guru masing-masing mata pelajaran, seperti PAI yang ada di sekolah tersebut dikembangkan dengan melihat karakter masing-masing peserta didik dan keadaan lingkungan di sekitar, sehingga

pembelajaran yang dilaksanakan bisa lebih sesuai dengan keadaan nyata yang ada. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP yaitu berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya dan prinsip lainnya yaitu beragam dan terpadu yang artinya pengembangan dilakukan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status ekonomi dan jender.

4. Kelancaran dalam pengembangan KTSP itu menyesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Dengan sarana dan prasarana yang memadai juga adalah hal penting guna menunjang pengembangan KTSP lebih baik.
5. Adanya pelaksanaan evaluasi yang dilakukan dari pusat maupun dari pihak sekolah sendiri, hal ini mencakup evaluasi standar isi, standar pengelola, sarana prasarana, sarana berkembang untuk membuat pengembangan kurikulum semakin baik. Evaluasi dilakukan oleh pusat disebut juga monitoring, menyangkut hal ini evaluasi dilakukan oleh puskur (pusat kurikulum) diantaranya yang dievaluasi adalah silabus, RPP yang menyesuaikan karakter yang saat ini sedang marak. Hal ini sesuai dengan komponen KTSP yang diantaranya mencakup silabus dan rencana pembelajaran. Untuk itu guru PAI juga mengembangkan KTSP dan dievaluasi dengan melihat silabus yang telah dibuat kemudian dilakukan revisi untuk penyempurnaan.

6. Pengawasan khusus yang dilakukan dari pihak sekolah memang tidak ada karena tidak ada badan khusus yang bertanggung jawab dalam menangani pengawasan terkait pengembangan kurikulum yang sedang dilaksanakan.
7. Perlakuan terhadap siswa dalam proses PBM ketika melakukan pengembangan KTSP adalah melaksanakan pembelajaran sesuai silabus dan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran, hal ini juga sama dengan yang dilaksanakan oleh guru PAI, yaitu menjalankan sesuai apa yang disosialisasikan sejak awal oleh pusat dan mengikuti ketentuan BSNP, namun untuk penentuan KKM pihak sekolah yang mempunyai wewenang dalam penentuan tersebut, meskipun sudah ada penetapan dari pusat namun dalam pengembangannya ditentukan oleh masing-masing sekolah. Guru dan pihak sekolah bisa melihat perkembangan pengembangan dari yang direncanakan yaitu dari hasil siswa belajar yang dikaitkan dengan keadaan lingkungan sekitar yang relevan. Hal ini sesuai dengan karakteristik KTSP yaitu KTSP adalah kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, struktur program KTSP yang memuat sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, selain itu kriteria keberhasilan KTSP lebih banyak diukur dari kemampuan siswa yang menguasai materi pelajaran, selain itu karakteristik KTSP lainnya yang mendukung pernyataan ini adalah bahwa KTSP adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah.
8. Program sekolah yang mendukung untuk mengembangkan KTSP yaitu dengan dibukanya kelas-kelas talenta untuk menampung kreatifitas dari

peserta didik yang kemudian dibina lebih mendalam, ini terlihat bahwa pengembangan KTSP di sekolah tersebut sudah terlihat dengan adanya tambahan kelas-kelas talenta dan adanya ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan sekolah yang juga menyangkut pengembangan kurikulum. Selain itu juga adanya pengembangan bakat di bidang olahraga, seni yang mulai dikembangkan di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan KTSP yaitu tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Selain itu hal ini juga sesuai dengan acuan operasional penyusunan KTSP yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Di SMAN 2 Blitar juga ada penanaman sekolah Adiwiyata yaitu sekolah yang cinta lingkungan dan sudah mengadakan pengolahan sampah yang produktif, ini merupakan pengembangan yang dilakukan semua warga sekolah tersebut dan sekolah inilah yang mempunyai pengolahan sampah bekerja sama dengan lingkungan hidup, hal ini sesuai dengan definisi KTSP bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Selain itu program yang menunjang untuk mengembangkan KTSP dalam Pendidikan Agama Islam antara lain melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik bersama pihak sekolah, seperti yang dipaparkan guru PAI di

SMAN 2 Blitar, yaitu untuk meningkatkan imtaq diadakan kegiatan BTQ (baca tulis Qur'an) dan melaksanakan shalat jumat berjama'ah (wajib di sekolah) agar anak terbentuk karakternya dan selalu terbiasa dengan hal-hal yang baik dan akhlak anak akan semakin baik, seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang mengamanatkan kepada pemerintah agar menyelenggarakan sistem Pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta akhlak yang mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Usaha-usaha yang dilakukan guru PAI bersama guru PAI juga bermaksud untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam selain itu juga untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu salah satunya pengembangan dalam arti meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami dalam Mengembangkan KTSP Serta Solusi dalam Mengatasi Hambatan Tersebut

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa penerapan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar telah mempunyai pedoman yang ditentukan oleh BSNP, sehingga guru hanya melaksanakannya saja. Seperti pada materi Shalat jenazah, dimana peserta didik diharapkan dapat mempraktekkan tata cara shalat dan

melaksanakannya. Dengan demikian, pelaksanaan dari penerapan mata pelajaran PAI yang dilakukan mengacu kepada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Hal tersebut sesuai Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, bahwa kurikulum satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu pada standar isi dan standar kompetensi kelulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSPN).

Hanya saja, dalam hasil penelitian, bahwa pengembangan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar tidak terhindar dari suatu kendala-kendala yang berkaitan dengan salah satu kekurangan dari sarana dan sumber belajar, dan juga dana.

Solusi untuk mengatasi hambatan yang ada yaitu untuk hal tersebut bermusyawarah dengan komite sekolah mengenai hal ini, selain itu juga kami mengajak wali murid untuk bersama-sama menangani dana dalam mengembangkan sekolah menjadi lebih baik.

Problematika yang harus dihadapi adalah problematika perencanaan kurikulum, problematika implementasi kurikulum dan problematika evaluasi kurikulum. Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap perencanaan kurikulum adalah dengan menyiapkan perencanaan kurikulum secara matang. Melaksanakan koordinasi tim pengembang kurikulum dengan melibatkan pihak eksternal sekolah yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum.

Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap implementasi kurikulum, ada beberapa solusi yang perlu dilakukan yaitu :

Pertama: Merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan matang sehingga pelaksanaan pembelajaran terencana secara baik dan sistematis. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam silabus yang untuk kemudian menyusun dan mengembangkan RPP. **Kedua:** Melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan KTSP PAI. Menambah jam pelajaran PAI atau merubah orientasi mengajar PAI yang tidak hanya cenderung kepada penyampaian materi saja, tapi juga pada aspek pemberian pengalaman belajar, atau memberikan materi tambahan yang menunjang pengajaran PAI di luar jam kurikuler. **Ketiga:** Memperbaiki sistem monitoring pembelajaran dan merumuskan sistem penilaian yang mampu mengeksplor kemampuan siswa baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap evaluasi kurikulum adalah dengan memperbaiki sistem monitoring kurikulum. Bekerja sama dengan pihak yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dalam melakukan revisi kurikulum.

C. Adanya Perubahan/ Peningkatan Tingkah Laku dan Belajar Dengan Adanya Pengembangan KTSP

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa KTSP tidak hanya menuntut pada pengembangan kompetensi namun pemahaman dan perubahan tingkah laku juga menjadi tujuan dalam pengembangan KTSP. Kondisi setelah

diadakannya penerapan dan pengembangan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar, siswa telah mengalami perubahan dalam belajar, yaitu mereka menjadi aktif dan mandiri, seperti siswa dapat mempraktekkan shalat beserta bacaannya. Selain itu yang paling diharapkan perubahannya dengan adanya pengembangan KTSP di SMAN 2 Blitar adalah akhlak yang mulia, yang menjadi dasar utama dalam perubahan segala tingkah laku dan aktifitas peserta didik. Karena jika akhlak sudah baik maka baiklah segala, dan yang paling utama bahwa akhlak mulia merupakan awal pembentuk moral.

Hal tersebut di atas, berarti sesuai dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Peraturan Mendiknas Nomor 22 tahun 2006).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya tentang pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum melaksanakan pengembangan KTSP di sekolah ini diadakan pengenalan awal terhadap KTSP yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan melakukan workshop sebelum pelaksanaan KTSP, kemudian melakukan revisi atas apa yang telah dilakukan terkait dengan KTSP. Upaya guru PAI dalam mengembangkan KTSP yaitu guru PAI menganalisis dan mengembangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Standar Isi (SI), merumuskan visi dan misi serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, berdasarkan SKL, standar isi, Visi, dan misi, serta tujuan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut, mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan dengan berpedoman pada standar tenaga kependidikan yang ditetapkan BSNP, mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar, sesuai dengan standar sarana dan prasarana pendidikan yang ditetapkan BSNP

Sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP, guru PAI juga menerapkannya pengembangan tersebut yaitu dengan melihat karakteristik peserta didik dan melihat potensi di daerah SMA Negeri 2 Blitar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami dalam Mengembangkan KTSP yaitu pengembangan yang dilakukan juga mengalami suatu kesulitan antara lain dana dan juga tenaga pengajar yang kurang kompeten. Disamping itu juga ada kemudahan yaitu sarana dan prasarana, juga menjadi pendukung.

Keterbatasan sarana sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi dalam melaksanakan pengembangan kurikulum terutama mata pelajaran pendidikan Islam, minimnya sarana yang tersedia di SMA menyebabkan proses pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan mata pelajaran pendidikan agama Islam masih belum maksimal.

SMA telah menyiapkan dokumen KTSP, namun dokumen itu masih belum sempurna dan belum terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya dokumen KTSP PAI yang belum terimplementasi secara maksimal. Secara dokumentatif SMA telah menyiapkan KTSP PAI, namun dokumen ini masih belum terimplementasi secara maksimal, karena ternyata keberadaan dokumen RPP masih belum terimplementasi. Berbagai problematika pengembangan kurikulum yang dihadapi oleh SMA dalam upaya pengembangan kurikulum menjadi faktor pemicu kurang maksimalnya pengembangan kurikulum di SMA. Problematika yang harus dihadapi adalah problematika perencanaan kurikulum,

problematika implementasi kurikulum dan problematika evaluasi kurikulum. Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap perencanaan kurikulum adalah dengan menyiapkan perencanaan kurikulum secara matang. Melaksanakan koordinasi tim pengembang kurikulum dengan melibatkan pihak eksternal sekolah yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum.

Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap implementasi kurikulum, ada beberapa solusi yang perlu dilakukan yaitu : **Pertama:** Merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan matang sehingga pelaksanaan pembelajaran terencana secara baik dan sistematis. Mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam silabus yang untuk kemudian menyusun dan mengembangkan RPP. **Kedua:** Melengkapi sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan KTSP PAI. Menambah jam pelajaran PAI atau merubah orientasi mengajar PAI yang tidak hanya cenderung kepada penyampaian materi saja, tapi juga pada aspek pemberian pengalaman belajar, atau memberikan materi tambahan yang menunjang pengajaran PAI di luar jam kurikuler. **Ketiga:** Memperbaiki sistem monitoring pembelajaran dan merumuskan sistem penilaian yang mampu mengeksplor kemampuan siswa baik itu dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Solusi problematika pengembangan kurikulum pada tahap evaluasi kurikulum adalah dengan memperbaiki sistem monitoring kurikulum. Bekerja sama

dengan pihak yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kurikulum dalam melakukan revisi kurikulum.

3. Adanya Perubahan/ Peningkatan tingkah laku siswa dan perubahan dalam belajar dengan adanya pengembangan KTSP, yaitu bahwa KTSP tidak hanya menuntut pada pengembangan kompetensi namun pemahaman dan perubahan tingkah laku juga menjadi tujuan dalam pengembangan KTSP. Kondisi setelah diadakannya penerapan dan pengembangan KTSP pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Blitar, siswa telah mengalami perubahan dalam belajar, yaitu mereka menjadi aktif dan mandiri. Selain itu perubahan yang diharapkan adalah siswa mempunyai akhlak yang mulia dan tawaduk.

B. Saran

Dengan melihat hasil yang telah diperoleh maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi guru PAI/ pihak sekolah: Hendaknya lebih mampu mengembangkan kurikulum yang ada dengan melihat karakteristik dan kemampuan siswa guna terlaksananya pembelajaran yang lebih maju dan pengembangan berbagai bidang terutama kurikulum dapat lebih baik. Memanfaatkan fasilitas guna terciptanya pembelajaran yang lebih efisien sehingga menjadi daya tarik bagi siswa dalam belajar.
2. Bagi penelitian selanjutnya: apa yang ditulis oleh peneliti masih banyak kekurangan. Untuk itu bagi peneliti selanjutnya jika ada yang membahas

seperti penelitian ini, penyempurnaan sangat membantu untuk lebih sempurnanya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baharagussetiawan. *Manajemen Pengembangan KTSP Pendidikan Agama Islam*. (<http://baharagussetiawan.wordpress.com>, diakses 21 Juli 2012)
- Buku Panduan Kurikulum UPTD SMA Negeri 2 Blitar Tahun 2009/2010
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fathoni, Muhammad Kholid. 2005. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [Paradigma Baru]*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Hasan, M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Isjoni. 2010. *KTSP Sebagai Pembelajaran Visioner*. Pekanbaru: ALFABETA.
- Khaerudin dan Mahfud Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media
- Lestari S. dan Ngatini 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama
- Muhaimin, dkk. 2008. *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah dan madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Belajar

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa,E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE
- Rahmadi. *Pengembangan Pendidikan Agama Melalui KTSP Bagi Guru Pendidikan Agama Islam SMP*, (<http://smpn4paringin.wordpress.com>, diakses 08 Juli 2011
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Salim, Agus. 2007. *Indonesia Belajarlah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dengan Tiara Wacana
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenah Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta Selatan: PT Intermedia

LAMP IRAN

Lampiran 2: Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Blitar.

Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Blitar

No.	Ruang	Jumlah	Luas Bangunan
1.	Kelas	21 unit	1.512 m ²
2.	Laboratorium Kimia	1 unit	221 m ²
3.	Laboratorium Fisika	1 unit	96 m ²
4.	Laboratorium Biologi	1 unit	135 m ²
5.	Laboratorium Bahasa	1 unit	72 m ²
6.	Laboratorium Komputer	1 unit	60 m ²
7.	Multi Media	1 unit	96 m ²
8.	Perpustakaan	1 unit	120 m ²
9.	Lapangan Olah Raga	2 unit	7.960 m ²
10.	Mushala/Perpust. Mushala	2 unit	259 m ²
11.	PMR/UKS	1 unit	15 m ²
12.	OSIS	1 unit	15 m ²
13.	Koperasi Sekolah	1 unit	24 m ²
14.	Ruang Kepala Sekolah	1 unit	60 m ²
15.	Ruang Guru	1 unit	144 m ²
16.	Ruang Tata Usaha	1 unit	81 m ²
17.	Ruang BK	1 unit	36 m ²
18.	Kantin Sekolah	3 unit	72 m ²
19.	Kamar Mandi/WC	13 unit	108 m ²
20.	Gudang Sekolah	4 unit	112 m ²
21.	Rumah Penjaga Sekolah	1 unit	32 m ²



PEMERINTAH KOTA BLITAR
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
UPTD SMAN 2
TERAKREDITASI "A"

Berdasarkan Sertifikat BSNP Prov. Jawa Timur No. Ma 000233 Tgl. 28-11-2008
Website : <http://www.sma2blitar.sch.id> E.mail : sman2blitar@yahoo.co.id
Jalan Ciliwung No. 396 Telp./Fax. (0342) 802229 Kode Pos 66115
BLITAR

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/ /65 /410.110.10.2/2012

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Ahmad Damanhuri. M.M.Pd.
N I P : 19611220 198712 1 002
Jabatan : Kepala UPTD SMAN 2 Blitar

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RENI ZUMRUDIYAH**
N I M : 08110032
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Tempat Penelitian : UPTD SMA Negeri 2 Kota Blitar
Waktu Penelitian : Maret 2012

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 2 Blitar dengan judul :

" Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Blitar "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 27 Maret 2012

Kepala UPTD SMAN 2 Blitar,



Drs. Ahmad Damanhuri, M.M.Pd.
Pembina Tingkat I
NIP 196112201987121002

Lampiran 6: Foto Penelitian.



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



WAWANCARA DENGAN WAKA KURIKULUM



WAWANCARA DENGAN GURU PAI

Lampiran 7: Curriculum Vitae

BIODATA PENULIS



Nama : Reni Zumrudiyah

NIM : 08110032

Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 18 Februari 1990

Fak./ Jur./ Prog. Studi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam/ Pendidikan Agama
Islam

Tahun Masuk : 2008

Alamat Rumah : Jl Musi 15 Blitar

No Tlpn Rumah/ Hp : 085755128936

Jenjang Pendidikan

TK/RA : TK AL-Hidayah, Kauman, Kota Blitar (1996)

SD/MI : SDN Kauman I, Kauman, Kota Blitar (2002)

SMP/MTs : SMPN 2 Blitar, Kota Blitar (2005)

SMA/MA : SMAN 2 Blitar, Kota Blitar (2008)

S1 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 07 Juni 2012

Mahasiswa

(Reni Zumrudiyah)

